

# PERBANDINGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

Komparasi Ajaran Al-Qur'an dan Bibel  
Tentang Asal-Usul Alam dan Manusia

MUHAMAD AFIF BAHAF, MA

*Pustaka Nurul Hikmah*

**PERBANDINGAN AGAMA  
ISLAM DAN KRISTEN**

Komparasi Ajaran Al-Qur'an dan Bibel  
Tentang Asal-Usul Alam dan Manusia

Penyusun:

**MUHAMAD AFIF BAHAF, MA.**

Desain Sampul:

***Pustaka Nurul Hikmah***

Penerbit:

***Pustaka Nurul Hikmah***

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

Cetakan 1– Serang: ***Pustaka Nurul Hikmah***, 2009

**ISBN 978-979-18912-4-0**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, Tuhan Pemilik kebenaran yang telah menyingkapkan ilmu dan kekuasaan-Nya kepada hamba-hamba pilihan dan terkasih-Nya para Rasul dan Anbiya dari semenjak Adam a.s hingga Muhammad saw., yang ditugaskan membimbing dan menerangkan tentang Keesaan Allah serta menjelaskan tabir kehidupan di dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, pembawa risalah yang memberikan bimbingan dan teladan kepada umatnya untuk senantiasa meyakini Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, yang menerangkan kebenaran dan penyimpangan yang terdapat di dalam kitab-kitab sebelumnya.

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, juga kepada Rektor IAIN "SMH" Banten dan Rektor IAIB Serang, atas bimbingan keduanya kepada penulis dari semenjak menuntut ilmu hingga saat ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka semua. *Amin*. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang, Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua. *Amin*.

Akhirnya Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan buku khazanah ilmu-ilmu Perbandingan Agama. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini, mengingat waktu penulisannya yang sangat singkat lebih kurang dua bulan, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan penambahan.

Serang, November 2008  
Penulis,

**Muhamad Afif Bahaf, MA.**

# ISI BUKU

PENGANTAR— i

ISI BUKU— ii

## **BAB 1. ASAL-USUL ALAM SEMESTA - 1**

- A. Konsepsi Islam - 1
- B. Konsepsi Kristen - 13
- C. Analisa Komparatif - 18

## **BAB 2. ASAL-USUL MANUSIA - 29**

- A. Konsepsi Islam - 29
- B. Konsepsi Kristen - 71
- C. Analisa Komparatif - 87

## **BAB 3. AKHIR EKSISTENSI ALAM SEMESTA DAN MANUSIA - 93**

- A. Konsepsi Islam - 93
- B. Konsepsi Kristen - 121
- C. Analisa Komparatif - 129

DAFTAR PUSTAKA— 137

## ASAL-USUL ALAM SEMESTA

### A. Konsepsi Islam

Sebelum ilmu pengetahuan ilmiah memberikan penjelasan tentang asal-usul atau proses terjadinya alam semesta, ribuan tahun sebelum muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan ilmiah, kitab suci agama-agama dunia telah membawa keterangan tentang proses penciptaan alam semesta. Khususnya al-Qur'an, keterangannya bisa dinilai memiliki kesesuaian dengan penjelasan ilmu pengetahuan ilmiah modern walaupun al-Qur'an sendiri sesungguhnya bukanlah kitab ilmu pengetahuan, karena fakta-fakta yang menyangkut al-Qur'an menurut Majid Ali Khan adalah:

1. Al-Qur'an bukan buku ilmu atau filsafat. Ia terutama berhubungan dengan tingkah laku umat manusia dan merupakan buku petunjuk (hidayah) yang menunjukkan kepada orang untuk menjalankan kehidupan menurut perintah Allah Yang Maha Besar.
2. Al-Qur'an diwahyukan dalam suatu bangsa yang buta huruf dan biadab. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang berkembang dalam berbagai zaman peradaban manusia. Dalam keadaan demikian, bila, katakanlah, mereka diajari tentang detail berbagai macam proses ilmiah, mereka tidak akan dapat memahaminya. Satu-satunya tujuan al-Qur'an adalah memberitahu mereka bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta ini dan Dia satu-satunya Tuhan yang harus disembah.
3. Kitab Suci ini diwahyukan pada suatu masa ketika pengetahuan ilmiah modern belum diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia.
4. Pengetahuan modern mengenai asal mula kehidupan baru berumur setengah abad. Keadaan primitif dari atmosfer bumi ditemukan sejak dua dekade yang lalu.<sup>1</sup>

Dengan fakta-fakta seperti di atas, maka sebagai Wahyu Tuhan, al-Qur'an memiliki keistimewaan keilmiahan karena keterangannya tentang

---

<sup>1</sup> Dr. Majid Ali Khan, *Islam and Evolution Theory* (selanjutnya disebut *Islam and Evolution theory*), diterjemahkan oleh Cuk Sukanto, SH dengan judul *Konsepsi Islam tentang Asal-Usul Dan Evolusi Kehidupan*, cet. 1, PLP2M: Yogyakarta, 1987, h. 147-148.

asal-usul alam semesta paralel dengan penjelasan ilmu pengetahuan ilmiah. Namun demikian, al-Qur'an tetap saja bukanlah buku teks sains. Al-Qur'an adalah kitab tuntunan: dia memberi motivasi, dan hanya motivasi semata, bagi pencarian pengetahuan. Pengetahuan bermula dengan al-Qur'an tetapi tidak berakhir dengan al-Qur'an. Oleh karena itu al-Qur'an tidak boleh disetarakan dan dicocok-cocokkan dengan ilmu pengetahuan ilmiah, apalagi bila untuk mengukur kebenaran al-Qur'an digunakan ilmu pengetahuan ilmiah sebagai parameter. Karena, menurut Ziauddin Sardar, dengan menyamakan al-Qur'an dengan sains, telah meningkatkan derajat sains ke dalam bidang suci dan membuat Wahyu Ilahi menjadi subyek pembuktian sains Barat. Lepas dari kenyataan bahwa al-Qur'an tidak memerlukan pembenaran dari sains modern. Selain itu, lanjut Ziauddin Sardar, apakah al-Qur'an dinyatakan salah dan akan dicoret, jika suatu fakta ilmiah tertentu tidak cocok dengan al-Qur'an atau jika suatu fakta tertentu yang disebutkan dalam al-Qur'an disangkal oleh sains modern? Dan bagaimana jika suatu teori tertentu, yang "dibenarkan" oleh al-Qur'an dan diterima luas di masa sekarang, dikesampingkan di masa yang akan datang oleh teori lain yang memberikan suatu gambaran yang bertentangan? Apakah itu akan berarti al-Qur'an itu sah hari ini akan tetapi tidak sah hari esok?.<sup>2</sup>

Selain argumen-argumen di atas, masih banyak argumen yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Kritik-kritik tersebut dapat disimpulkan dalam hal-hal berikut<sup>3</sup>:

1. Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa yang *ummi*, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Karena itu, tidak mungkin al-Qur'an membawakan hal-hal yang di luar jangkauan bangsa Arab waktu itu. "Hendaknya kita membatasi penafsiran al-Qur'an hanya dengan menggunakan ilmu-ilmu yang diketahui oleh orang-orang

---

<sup>2</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Masa Depan Islam*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1987, h. 174.

<sup>3</sup> Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah Di Kampus* (Selanjutnya disebut *Islam Alternatif*), cet. 7, Mizan: Bandung, 1995, h. 198-200.

Arab...Barangsiapa mencari pemahaman di luar kebiasaan orang-orang Arab, sesatlah pemahamannya itu,” kata asy-Syatibi.

2. Rasulullah s.a.w. dan para sahabat adalah orang-orang yang paling paham terhadap makna hakiki ayat-ayat al-Qur’an. Menganggap bahwa ada ayat-ayat al-Qur’an yang maknanya baru diketahui pada zaman modern ini, sama saja dengan merendahkan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Mereka jelas tidak mengetahui penemuan-penemuan ilmu pengetahuan mutakhir. Dalam bahasa yang keras, Dr. al-Muhtasib menulis, menanggapi ucapan Abdul Aziz Ismail yang menyatakan bahwa orang tidak dapat memahami makna hakiki ayat kedua surat al-‘Alaq, jika tidak mempelajari ilmu-ilmu modern:

“Pada ucapannya yang demikian ini terkandung celaan kepada Rasul yang mulia s.a.w., sahabat, dan tabi’in, karena mereka tak memahami makna hakiki tentang sebagian ayat al-Qur’an, karena ketidaktahuan mereka akan ilmu-ilmu modern. Padahal Rasul s.a.w. yang *ummi* adalah penafsir pertama Al-Qur’an. Sahabat r.a. mengambil ilmu ini dari Rasulullah, dan menambahkannya dengan ijtihad mereka. Di antara mereka adalah Ibnu Abbas r.a. penerjemah Al-Qur’an yang didoakan Rasul yang mulia supaya mengerti agama dan mempelajari takwil.

“Pernyataannya yang keliru dan salah ini timbul karena meletakkan al-Qur’an dalam bidang yang tidak layak diletakkan oleh setiap orang yang memahami maksud Allah Ta’ala. Karena ini, jelaslah--bagi orang yang memiliki cahaya ketakwaan dan pengertian--rusaknya penafsiran ilmiah semacam ini.

3. Al-Qur’an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur’an adalah petunjuk bagi orang-orang yang takwa, dan bukan ilmu pengetahuan tentang hakikat alam semesta atau fenomena alam. Tafsir ilmi mengalihkan manusia dari usaha memperoleh petunjuk-petunjuk ke arah usaha-usaha ilmiah. Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa salah satu kesalahan kaum Muslimin dalam menafsirkan Al-Qur’an ialah menyibukkan diri dalam pembahasan tentang ilmu-ilmu kealaman.

Ia mengecam al-Fakhrurrazi dan pengikut-pengikutnya yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu falak, botani dan biologi, sehingga memalingkan pembacanya dari tujuan sejati Al-Qur'an.

4. Kebenaran ilmiah tidak tetap dan dapat berubah-ubah. "Apa yang hari ini benar menurut ilmu, besok menjadi *khurafat*." Kata Syaltut. Mengaitkan Al-Qur'an dengan masalah-masalah, berarti meletakkan Al-Qur'an di atas dasar yang sangat goyah.
5. Harus dibedakan antara *tafsirul Qur'an* dan *i'jazul Qur'an*. Tafsir adalah keterangan tentang kata-kata dan kalimat dalam Al-Qur'an serta kandungan maknanya. *I'jazul Qur'an* berkenaan dengan ketinggian Al-Qur'an sebagai ketinggian wahyu Allah, dan kemampuannya untuk menghadapi perubahan zaman. Ulasan ilmiah mengenai ayat Al-Qur'an, paling tidak, hanya dapat dimasukkan sebagai *i'jazul Qur'an*, dan bukan *tafsirul Qur'an*. Al-Muhtasib menyimpulkan kritik terhadap tafsir ilmi dengan mengatakan:

"Cukuplah bagi kita bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan--dan tak akan bertentangan--dengan hakikat ilmu pengetahuan yang diterima oleh akal. Cukuplah bagi kita bahwa Al-Qur'anlah yang membuka pintu akal kaum Mukminin, mendorong mereka mentadaburi, mentafakuri, merenungkan, membahas, memikirkan, dan mendalami ilmu pengetahuan. Cukuplah bagi kita bahwa orang yang kitab sucinya Al-Qur'an telah hidup bersama ilmu dalam suasana harmoni dan kasih sayang, sementara pengikut kitab agama yang lain telah menjadi tonggak keras yang menghadang ilmu dan para ilmuwan di abad pertengahan, yang menyebabkan salah seorang pemikir sesat berkata: 'Agama adalah candu rakyat.' "

Kritik-kritik di atas patut mendapat perhatian yang serius bagi siapapun yang bermaksud memahami atau menafsirkan Al-Qur'an agar tidak salah langkah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga bukan berarti kita harus tidak sama sekali menoleh kepada ilmu pengetahuan, karena keterangan ilmu pengetahuan itu dapat dimanfaatkan



oleh kaum Muslimin untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang bicara tentang fenomena alam, walaupun juga tidak harus sampai menjadikan ilmu pengetahuan ilmiah itu sebagai batu ujian atas kebenaran kitab suci, melainkan hanya sebatas memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk memahami makna dan pesan al-Qur'an. Selain itu, keterangan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memahami pesan al-Qur'an hanyalah penemuan-penemuan atau fakta-fakta ilmiah yang sudah ajeg dan mapan saja. Jadi, perlu kehati-hatian dalam menghubungkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Jalaluddin Rakhmat, selain harus menguasai ilmu pengetahuan--sehingga dapat membedakan fakta ilmiah dengan teori ilmiah, seseorang yang bermaksud menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan juga harus mengindahkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penjelasan-penjelasan yang *manqul*.<sup>4</sup>

Menyangkut proses penciptaan alam semesta, penjelasan al-Qur'an tidak secara kronologis dan sistematis seperti yang dijumpai dalam banyak buku ilmu pengetahuan ilmiah, karena memang tujuan al-Qur'an bukan hendak menjelaskan proses penciptaan alam secara khusus dan rinci melainkan bermaksud menyampaikan pesan moral keterciptaan alam di satu sisi dan sisi lain menyampaikan siapa sesungguhnya Zat yang menciptakan alam itu. Hal demikian ini nampak dalam ayat-ayat berikut:

قُلْ أَيُّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ  
لَهُ أُنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ  
فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً  
لِّلسَّائِلِينَ ﴿١١﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا  
وَلِلْأَرْضِ أَتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١٢﴾

<sup>4</sup> Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Islam Alternatif*, h. 200.

فَقَضْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ  
أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ  
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ ۖ قُلْ أَتَيْنَكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ  
فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ ۜ أَنْدَادًا ۗ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣﴾ وَجَعَلَ  
فِيهَا رَواسِيَ مِّن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ  
أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّابِلِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ  
فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١٥﴾  
فَقَضْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ  
أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ  
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٦﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Tuhan semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-

baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fussilat/41: 9-12)

Jadi tujuan al-Qur’an ketika bicara tentang proses penciptaan adalah menginformasikan kepada manusia tentang Tuhan pencipta alam semesta yang harus disembah dan ditaati. Selain ayat-ayat di atas, masih terdapat sejumlah ayat lain yang menjelaskan proses penciptaan alam semesta yang tersebar dalam beberapa surat, di antaranya:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ  
وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-A'raaf/7: 54)

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۗ بَنَاهَا ﴿١٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا  
﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ  
دَحَلَهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا  
﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٣﴾

“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya

terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.” (QS. An-Naazi’at/79: 27-33)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. Al-Anbiyaa/21: 30)

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۗ  
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ  
سَخَّطُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. An-Nuur/24: 45)

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ  
الْحَصِيدِ ﴿٦١﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لِّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿٦٢﴾ رِزْقًا  
لِّلْعِبَادِ ۗ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿٦٣﴾

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang

bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (QS. Qaaf/50: 9-11)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah/2: 29)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ

مِن تَفَوُّتٍ ط فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣٠﴾

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” (QS. Al-Mulk/67: 3)

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿٣١﴾ وَجَعَلَ

الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿٣٢﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?” (QS. Nuuh/71: 15-16)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ

بَيْنَهُنَّ لِتَعْمُرُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٣٣﴾

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Thalaaq/65: 12)

Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas dapat digambarkan secara kronologis proses penciptaan alam dalam al-Qur’an sebagai berikut:

Sebelum Allah menciptakan alam semesta segalanya masih merupakan kesatuan dalam kehampaan dan kegelapan--lihat QS. Al-Anbiyaa/21:30-- dalam bentuk asap--lihat QS. Fushshilat/41: 11, kemudian asap itu dipisahkan maka terbentuklah darinya langit dan bumi--lihat QS. Al-Anbiyaa/21: 30, selanjutnya langit itu dihiasi dengan matahari, bulan, dan bintang-bintang--lihat QS. Al-A’raaf/7: 54, dan kemudian di bumi dimunculkan air dan gunung-gunung--lihat QS. An-Naazi’at/79: 27-30. Bersamaan dengan munculnya air di bumi muncul pula segala jenis hewan dan tumbuhan--lihat QS. Al-Anbiyaa/21: 30, QS. An-Nuur/24: 45, QS. Qaaf/50: 9-11.

Dari keterangan al-Qur’an tersebut, Madjid Ali Khan menyimpulkan beberapa hal penting yang berhubungan dengan proses penciptaan alam:

1. Ada awan udara (asap, menurut al-Qur’an) sebelum penciptaan langit dan bumi.
2. Tidak ada sumber material dari cahaya sebelum penciptaan tata surya. Keseluruhan alam semesta dalam keadaan gelap.
3. Allah memisahkan langit dan bumi dengan perintah-Nya. Pemisahan langit dan bumi diikuti oleh pengembunan dari benda-benda permulaan yang dalam bentuk asap atau awan ke dalam berbagai gas, cairan dan zat padat. Akhirnya gunung-gunung dan sungai-sungai dan sebagainya terbentuk sebagai hasil dari proses pengembunan.
4. Allah melakukan hal ini semua dalam enam hari. Memperhatikan konsep hari, dalam hubungan ini kiranya dapat dengan baik disebut bahwa sesungguhnya hari menunjukkan pada berbagai macam tahap

dalam evolusi fisik, kimiawi, dan hakikat biologis dalam alam semesta. Dalam kasus demikian, hari kemungkinan sama dengan ribuan tahun.<sup>5</sup>

Dengan perspektif yang berbeda Afzalur Rahman menyebutkan beberapa fakta yang dapat disimpulkan dari keterangan al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta, yaitu:

1. Seluruh ciptaan diciptakan dalam beberapa periode waktu, di sini disebutkan enam hari (periode).
2. Nampaknya terdapat kemajemukan dalam ciptaan langit dan bumi.
3. Asal-usul ciptaan alam semesta berasal dari massa (tenaga) yang kemudian terpecah menjadi bagian-bagian kecil.
4. Proses penciptaan itu memberikan kesan tentang kemajemukan langit dan bumi.
5. Juga memberikan kesan tentang adanya stadium (tingkatan perantara) antara langit dan bumi.<sup>6</sup>

Keterangan al-Qur'an ini sangat menarik karena memiliki kesesuaian dengan penjelasan ilmu pengetahuan ilmiah tentang proses munculnya alam semesta. Tahap pertama penciptaan alam semesta adalah dalam bentuk asap atau *dukhan*. Tahap kedua adalah terpecahnya asap atau *dukhan* tadi menjadi pelbagai benda-benda langit. Proses ini sama dengan apa yang diakui oleh kebanyakan pakar astrofisika sampai saat ini yakni *teori ledakan besar*.

Menurut teori ini, puluhan atau ratusan miliar tahun yang silam terdapat tumpukan gas yang terdiri dari hidrogen dan sedikit helium yang berotasi perlahan-lahan. Kemudian gas itu pecah dalam satu peristiwa yang disebut "ledakan besar" dan selanjutnya membentuk banyak benda-benda

---

<sup>5</sup> Dr. Majid Ali Khan, *Islam and Evolution Theory*, h. 151-152. Sebagai perbandingan, Maurice Bucaille memaknai hari sebagai waktu yang panjang atau periode. Di dalam al-Qur'an ada keterangan yang menyebutkan bahwa satu hari di sisi Allah itu lamanya sama dengan seribu tahun atau lima puluh ribu tahun di dunia (lihat QS. As-Sajadah/32: 5, Al-Ma'arij/70: 4). (Maurice Bucaille, *Alkitab, Qur'an Dan Sains* (selanjutnya disebut *Alkitab, Qur'an Dan Sains*), terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi, cet. 5, Bulan Bintang: Jakarta, 1985, h. 151).

<sup>6</sup> Afzalur Rahman, *Quranic Science*, diterjemahkan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed dengan judul *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, cet. 2, PT. Rineka Putera: Jakarta, 1992, h. 52.

langit yang kini dikenal sebagai galaksi. Hal ini dapat dianggap sebagai tahap pertama pembentukan alam semesta. Dalam alam semesta terdapat bermiliar-miliar galaksi, masing-masing berotasi pada sumbunya sedemikian rupa sehingga satu sama lain tidak bertabrakan.

Pada tahap kedua, galaksi pecah menjadi bermiliar-miliar bintang, salah satu di antara bintang itu adalah matahari. Dan setiap kumpulan gas yang membentuk bintang kemudian pecah sebagai tahap ketiga untuk membentuk planet-planet yang mengelilingi bintang dan satu atau lebih bulan yang mengelilingi planet tertentu. Setiap bintang dan planet berotasi pada sumbu masing-masing sebagaimana halnya dengan galaksi-galaksi sedemikian rupa sehingga tidak ada tabrakan antara satu dengan yang lain<sup>7</sup>.

Selain proses lahirnya alam semesta ini, keterangan al-Qur'an tentang asal kehidupan di bumi yang bersumber dari air--lihat QS. Al-Anbiyaa/21: 30, juga memiliki kesesuaian dengan penjelasan ilmu pengetahuan ilmiah. Mengomentari ayat mengenai air sebagai asal segala kehidupan di bumi ini, Maurice Bucaille mengatakan bahwa pernyataan ayat itu, baik air dipahami sebagai bahan baku atau sebagai tempat asal kehidupan, sesuai dengan sains modern yang mengatakan bahwa kehidupan itu berasal dari air, atau air itu bahan pertama untuk membentuk sel hidup. Tanpa air tak akan ada kehidupan<sup>8</sup>. Pada kesempatan lain ia mengatakan, apa pun jawabnya, asal-usul kehidupan ternyata berasal dari air. Menurut pemikiran sekarang, adalah mustahil membayangkan adanya kehidupan tanpa air. Setiap upaya mencari jejak kehidupan di planet-planet lain dimulai dengan pertanyaan: Apakah air ada di sana? Di atas permukaan bumi, gabungan kondisi-kondisi tertentu--termasuk adanya air--diisyaratkan bagi adanya kehidupan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Ahmad As Showy (et. Al.), *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK* (selanjutnya disebut *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*), cet. 1, Gema Insani Press: Jakarta, 1995, h. 268-269.

<sup>8</sup> Maurice Bucaille, *Alkitab, Qur'an Dan Sains*, h. 215.

<sup>9</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man? The Answer of Science and the Holy Scriptures* (selanjutnya disebut *What is The Origin of Man?*), diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Asal-usul Manusia Menurut Alkitab, Al-Qur'an, Sains*, cet. 1, Mizan: Bandung, 1986, h. 26.



Menurut keterangan sains modern makhluk hidup pertama muncul dalam air dalam bentuk makhluk bersel tunggal, yakni alga, pada era Pra Kambria. Kemudian dalam kurun waktu yang panjang, mungkin miliaran tahun, makhluk bersel tunggal itu bertransformasi menjadi makhluk bersel banyak, hingga pada era Paleozoikum muncul jenis ikan, amfibia, dan reptil. Dan pada era berikutnya disebut era Mesozoikum sudah hidup jenis dinosaurus, burung bergigi, mamalia berplacenta, mamalia berkantong dan juga insek modern mulai muncul. Dan terakhir era Cenozoikum, dimana dijumpai hewan seperti mamalia kuno, burung modern, ikan paus, kuda, sapi, anjing, dan tentunya sudah muncul manusia.<sup>10</sup>

## B. Konsepsi Kristen

Berbeda dengan al-Qur'an, Alkitab menjelaskan proses penciptaan alam lebih panjang yang kisahnya disusun secara kronologis terdapat di dalam Kitab Kejadian pasal 1 dan pasal 2, penjelasannya sebagai berikut:

Pasal 1: ayat 1-31:

1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.
2. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas air.
3. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi.
4. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap.
5. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari pertama**.
6. Berfirmanlah Allah: "jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air."
7. Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian.
8. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari kedua**.

---

<sup>10</sup> Ahmad As Showy (et. al.), *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, h. 272. Informasi lebih lengkap tentang sejarah perkembangan makhluk hidup lihat Drs. Soendjojo Dirdjosoemarto, M.Pd (et. al.), *Materi Pokok Pendidikan IPA 2 Buku I*, cet. 1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penataran Guru SD Setara D-II: Jakarta, tt.

9. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.” Lalu jadilah demikian.
10. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamaiNya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
11. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.” Dan jadilah demikian.
12. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
13. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari ketiga**.
14. Berfirmanlah Allah: “jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun,
15. Dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.” Dan jadilah demikian.
16. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang.
17. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi,
18. Dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dan gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
19. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari keempat**.
20. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung berterbangan di atas bumi melintasi cakrawala.”
21. Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
22. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.”
23. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari kelima**.

24. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar.” Dan jadilah demikian.
25. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
26. Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.
27. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka.
28. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang merayap di bumi.”
29. Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji, itulah akan menjadi makananmu.
30. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian.
31. Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik. jadilah petang dan jadilah pagi, itulah **hari keenam**.

Pasal 2: ayat 1-4:

1. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya.
2. Ketika Allah pada **hari ketujuh** telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuatNya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuatNya itu.
3. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuatNya itu.
4. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan.

Berdasarkan pada keterangan Kitab Kejadian ini, maka urutan dan kronologi proses penciptaan alam semesta menurut Alkitab adalah sebagai berikut:

Hari pertama Allah menciptakan langit dan bumi, tetapi bumi belum berbentuk dan kosong serta masih gelap gulita. Kemudian dibuatlah terang, maka terjadi siang dan malam. Hari kedua Allah menciptakan cakrawala yang disebut langit yang memisahkan air di atas dan di bawahnya. Hari ketiga Allah menciptakan daratan sebagai daerah yang kering dan lautan sebagai kumpulan air. Kemudian di daratan Allah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang buahnya berbiji. Hari keempat Allah menciptakan matahari dan bulan serta binatang-binatang sebagai penerang bumi dan sebagai penunjuk waktu atau hari. Hari kelima Allah menciptakan binatang di laut dan burung bersayap. Hari keenam Allah menciptakan segala makhluk yang hidup, binatang ternak, binatang melata dan binatang liar. Setelah semuanya itu baru diciptakan manusia. Maka selesailah proses penciptaan alam semesta. Dan pada hari ketujuh Allah beristirahat dari semua pekerjaan penciptaan.

Memperhatikan kesaksian Kitab Kejadian tentang proses penciptaan alam semesta ini, akan dijumpai kesulitan-kesulitan untuk memahami lamanya penciptaan dalam enam hari atau urutan-urutan penciptaan komponen atau isi alam semesta. Apalagi bila keterangan Kejadian 1 itu diperhadapkan dengan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan ilmiah. Maka pihak agama terpaksa mundur dan mengakui bahwa kitab suci sejauh menyangkut kisah tentang Karya Penciptaan oleh Tuhan selama enam hari itu, tak mungkin ditafsirkan secara harfiah (verbal) atau secara historis, tetapi secara simbolis. Artinya, mereka mengakui bahwa Tuhan memang tidak menciptakan dunia selama enam hari, tetapi selama jutaan tahun sebagaimana diutarakan oleh teori evolusi<sup>11</sup>. Menyadari akan hal ini, J.L.Ch. Abineno menyarankan bahwa Kejadian 1 itu bukanlah suatu uraian atau informasi ilmiah tentang bagaimana caranya langit dan bumi telah terjadi. Karena itu keenam (atau ketujuh) hari penciptaan itu tidak boleh kita

---

<sup>11</sup> Dr. Franz Dahler dan Julius Chandra, *Asal Dan Tujuan Manusia*, cet.12, Kanisius: Yogyakarta, 1995, h. 25.

pahami sebagai hari-hari biasa<sup>12</sup>. Untuk meyakinkan hal ini, EV.K.A.M. Jusuf Roni menafsirkan Kejadian 1:1-2 dengan menyatakan bahwa kita tidak akan menjadi bingung pada waktu membaca Kej. 1:2 dimana dikatakan “Bumi belum berbentuk dan kosong;...” Kalau kita perhatikan Kej. 1:1 itu ditutup dengan titik, bukan dengan koma. Baru setelah titik itu dikatakan pada ayat 2 “*Bumi belum berbentuk dan kosong....*” Antara Kej. 1:1 dan Kej. 1:2 itu terdapat selang waktu jutaan tahun lamanya<sup>13</sup>.

Berlainan dengan pendapat di atas, Harun Hadiwijono berpandangan bahwa hari yang disebut dalam Kejadian 1 harus dipahami sebagai hari-hari yang biasa yang diketahui oleh penulis Kejadian 1 dan diketahui oleh pembacanya. Selanjutnya, menurut Harun Hadiwijono, bila hari-hari itu diperhatikan maka nampak ada harmonisasi sehingga membentuk hubungan erat antara kelompok pertama (hari ke-1,2,3) dan kelompok kedua (hari ke-4,5,6). Hari pertama ada hubungannya dengan hari keempat, hari kedua dengan hari kelima, hari ketiga dengan hari keenam. Penyusunan yang demikian ini kami kira dengan jelas menunjukkan kepada suatu proyeksi buatan penulis, yang memasukkan hari-hari sepekan ke dalam suatu bingkai, suatu rangka, suatu kader. Maka harus diambil kesimpulan, bahwa hari-hari di Kejadian 1 itu adalah hari-hari yang biasa saja, hari-hari yang dikenal oleh penulisnya. Demikian juga mengenai urutan hasil karya penciptaan masih berhubungan dengan bingkai hari tersebut. Hasil penciptaan ini oleh penulis Kejadian 1 disebar demikian rupa di dalam bingkai atau rangka yang dibuatnya itu, sehingga 4 atau 5 hasil penciptaan terdapat pada tiga-sekawan yang pertama, sedang 4 atau 5 hasil penciptaan lainnya terdapat dalam tiga-sekawan yang kedua. Selanjutnya perlu diperhatikan, seperti yang telah dikemukakan di atas, ada hubungan atau persesuaian di antara hari pertama dan hari keempat (terang dan yang memiliki terang), hari kedua dan hari kelima (cakrawala yang memisahkan air di bawah dan air di atas dan para

---

<sup>12</sup> Dr. J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (selanjutnya disebut *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*), cet. 4, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999, h. 32.

<sup>13</sup> Pdt. K.A.M. Jusuf Roni, *Membangun Manusia Seutuhnya* (selanjutnya disebut *Membangun Manusia Seutuhnya*), Yayasan Andi: Yogyakarta, 1999, h. 15.

penghuni langit dan lautan), hari ketiga dengan hari keenam (daratan dan tumbuh-tumbuhan serta binatang daratan dan manusia). Selain daripada itu perlu diketahui juga, bahwa karya Tuhan Allah di dalam tiga sekawan yang pertama saling berhubungan dengan erat sekali. Semua karya Tuhan Allah di sini mewujudkan pemisahan, yaitu: pemisahan terang daripada gelap, pemisahan air yang di atas daripada air yang di bawah dan pemisahan daratan daripada lautan<sup>14</sup>.

Menyimpulkan keterangan Kejadian 1 ini W. Montgomery Watt menjelaskan, ini bisa diinterpretasikan sebagai penciptaan “ex nihilo” tapi teks itu tidak sepenuhnya eksplisit pada poin tersebut, dan kata pertama penciptaan itu adalah “Jadilah cahaya”. Pasal itu sebenarnya menampilkan penciptaan bukan sebagai suatu kejadian tunggal melainkan sebagai rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung selama enam hari; dan tumbuh-tumbuhan serta binatang dikisahkan dihasilkan melalui perantara bumi, dan ikan melalui perantara air<sup>15</sup>.

### C. Analisa Komparatif

Hal pertama yang perlu dibahas adalah masalah waktu atau lamanya proses penciptaan. Baik al-Qur'an maupun Alkitab menerangkan bahwa proses penciptaan alam semesta itu selama enam hari. Maksud dari kata hari ini masih diperdebatkan oleh masing-masing ulama kedua agama. Ulama yang menafsirkan secara tekstual memahami hari sebagai hari-hari biasa yang berlaku saat ini, sedangkan ulama kontekstual memahami kata hari sebagai waktu yang panjang atau periode, bukan hari yang berdurasi 24 jam. Ulama Islam yang mengartikan hari sebagai periode yang panjang salah satu diantaranya adalah Majid Ali Khan yang mengatakan; memperhatikan konsep hari, dalam hubungan ini kiranya dapat dengan baik disebut bahwa sesungguhnya hari menunjukkan pada berbagai macam tahap dalam evolusi

---

<sup>14</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (selanjutnya disebut Iman Kristen), cet. 2, Gunung Mulia: Jakarta, 1997, h. 160-161

<sup>15</sup> W. Montgomery Watt, *Islam And Christianity Today: A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syafrudin dengan judul *Islam Dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog*, cet. 1, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1991, h. 134.

fisik, kimiawi, dan hakikat biologis dalam alam semesta. Dalam kasus demikian, hari kemungkinan sama dengan ribuan tahun--lihat QS. As-Sajadah/32: 5, Al-Ma'arij/70: 4. Dari ulama Kristen yang memahami hari sebagai periode yang panjang satu di antaranya adalah M. B. Dainton yang mengatakan bahwa yang dimaksud hari dalam Kejadian itu adalah abad-abad geologis, atau, bukan hari-hari penciptaan itu sendiri, melainkan hari-hari pada mana penciptaan itu dinyatakan pada manusia. Jadi, yang dimaksud hari-hari itu adalah hari-hari Allah, dimana lamanya tidak sama dengan hari manusia--lihat 2 Ptr 3:8<sup>16</sup>.

Menyangkut masalah hari penciptaan, mungkin Alkitab lebih rumit untuk mengklarifikasikannya dibanding al-Qur'an, karena di dalam Alkitab, tidak seperti al-Qur'an, hari disebutkan secara urut hingga hari yang ke tujuh atau sepekan (enam hari untuk penciptaan dan satu hari untuk istirahat) sehingga kuat sekali dikesankan bahwa yang dimaksud hari itu adalah hari-hari manusiawi, sehingga Harun Hadiwijono sendiri seperti yang telah dikutip di atas memahami hari ini sebagai hari-hari biasa.

Selanjutnya masalah urutan-urutan penciptaan, al-Qur'an tidak menyebutkan urutan-urutan penciptaan sebagaimana halnya Alkitab, sehingga keterangan al-Qur'an tidak menimbulkan banyak keberatan sebagaimana yang dialamatkan pada Alkitab. Bible menerangkan bahwa terang, siang dan malam sudah terbentuk pada hari pertama, padahal matahari baru diciptakan pada hari keempat. Bagaimana mungkin sudah ada terang, siang dan malam sebelum ada matahari, padahal disebabkan mataharilah adanya terang dan terjadinya siang dan malam itu. Tumbuh-tumbuhan sudah muncul pada hari ketiga, padahal matahari baru muncul pada hari keempat. Ini pun sulit diterima, karena keberadaan atau kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan itu bergantung pada hasil fotosintesis, dan untuk proses fotosintesis itu dibutuhkan cahaya matahari.

---

<sup>16</sup> M.B. Dainton, *Menampik DR. Maurice Bucaille: Alkitab, Qur'an dan Sains*, cet. 3, Yayasan Bina Kasih: Jakarta, 1995, h. 30.

Artinya, matahari terlebih dulu harus sudah ada sebelum tumbuh-tumbuhan itu ada<sup>17</sup>.

Keberatan-keberatan terhadap Alkitab ini masih ada bila temuan-temuan ilmu pengetahuan ilmiah disepakati untuk diterima, misalnya Alkitab menyebutkan bahwa ikan itu muncul kemudian pada hari kelima setelah tumbuhan muncul di daratan pada hari ketiga, padahal temuan ilmu pengetahuan ilmiah mengatakan bahwa kehidupan itu muncul pertama kali dari air atau lautan. Dalam hal ini al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan temuan ilmu pengetahuan ilmiah, dengan menyebutkan bahwa segala kehidupan berasal dari air--lihat QS. Al-Anbiyaa/21: 30. Selain itu, mengenai proses terbentuknya langit dan bumi atau alam semesta pun Alkitab menghadapi masalah bila dihadapkan dengan temuan ilmu pengetahuan sains, karena urutan penciptaan alam semesta menurut Alkitab bertentangan dengan keterangan ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya Alkitab menjelaskan bumi lebih dulu terbentuk dari pada matahari. Sebaliknya, al-Qur'an, memiliki keterangan yang paralel dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan sains. Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi itu pada mulanya satu berupa asap atau gas kemudian dipisahkan--lihat QS. Fussilat/41: 9, QS. Al-Anbiyaa/21: 30, sejalan dengan teori "big bang atau ledakan besar" yang diterima oleh banyak ilmuwan saat ini.

Mungkin ada yang menentang memperhadapkan Kitab Suci dengan sains modern, dengan argumentasi bahwa Kitab Suci bukan buku sains modern yang berusaha menjelaskan proses terbentuknya alam secara terinci dan kronologis. Maksud dari kisah penciptaan alam semesta di dalam Kitab Suci itu hanyalah menginformasikan bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Tuhan. Salah seorang yang berpandangan demikian di antaranya Ziauddin Sardar seperti yang telah dijelaskan di atas dan C. Petri yang mengatakan:

Siapa yang ingin mendalami masalah tersebut di atas (persesuaian agama dan ilmu pengetahuan), hendaklah terlebih dahulu menyadari sekali lagi bahwa tujuan Alkitab dan tujuan ilmu pengetahuan dalam

---

<sup>17</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?*, h. 171-172.



menanggapi kenyataan sama sekali berlainan. Dalam arti yang sedalam-dalamnya kedua-duanya ini adalah bidang-bidang yang tidak dapat disamakan. Sekalipun di dalam Alkitab juga terdapat banyak unsur pengetahuan alam, namun ia tidak ditulis sebagai sumber informasi dasar bagi para pembaca yang suka menambah pengetahuan ilmiah. Alkitab terdiri atas kesaksian-kesaksian dari sejumlah pengarang yang amat berbeda-beda, tentang karya Allah dengan dan di dalam dunia ini dan tentang tempat serta tugas panggilan kita di dalamnya. Masing-masing pengarang mempunyai ciri khas tersendiri, tetapi mereka semua meyakini bahwa Roh Kudus telah memberi pemahaman kepada mereka tentang karya Allah.

Lain halnya dengan ilmu pengetahuan. Cabang-cabang ilmu pengetahuan alam berusaha untuk dengan secermat-cermatnya meneliti dan menguraikan kejadian-kejadian alam. Tujuannya ialah menerangkan proses-proses alamiah serta merancang gambaran tentang sejarah perkembangan bumi dengan segala penghuninya, bahkan seluruh alam raya dalam ruang dan waktu. Ilmu pengetahuan alam itu (biasanya) tidak merasa berwenang untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan tentang hakikat dan tujuan akhir dari dunia ini, tetapi (biasanya) menyerahkan hak itu kepada para pujangga, para filosof, dan para theolog.

Jadi, kenyataannya bahwa tidak ada persesuaian antara buku-buku biologi dan kitab Kejadian dalam Alkitab, tidak pernah dapat dianggap sebagai suatu masalah yang tidak teratasi. Pemahaman iman yang kita peroleh dari kitab Kejadian dan pemahaman ilmu pengetahuan sama sekali tidak saling memustahilkan. Pertentangan-pertentangan hanya bisa terjadi, 1) apabila kita menggunakan Alkitab sebagai sumber pengetahuan alam yang terperinci, maka ternyata takkan ada persesuaian antara pemahaman alam menurut metode itu dan pemahaman alam menurut metode ilmu pengetahuan modern; atau 2) apabila kita menggunakan teori-teori ilmiah tertentu sebagai dasar bagi salah satu pandangan hidup atau idiologi, maka idiologi itu, yang nampaknya seolah-olah bersifat ilmiah, akan nyata bertentangan dengan kesaksian Alkitab<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> C. Petri, *De evolutieeler en het Christelijk geloof*, diterjemahkan oleh H.A. van Dop dengan judul *Ajaran Evolusi dan Iman Kristen*, cet. 3, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1197, h. 44-45.

Argumentasi seperti ini tentu dapat diterima, tetapi bukan berarti kemudian bahwa dengan alasan itu Kitab Suci dapat mengisahkan segala sesuatunya tanpa memperhatikan kebenaran isinya, karena bagaimanapun wahyu itu harus bicara tentang kebenaran dengan cara dan tujuan yang benar, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Tahu. Oleh karena itu isi Kitab Suci tidak boleh keliru dan mengandung kebohongan. Hal ini sesungguhnya telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ

حَمِيدٍ

“Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fussilat/41: 42)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.” (QS. Al-kahfi/18: 1)

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(Ialah) al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” (QS. Az-Zumar/39: 28)

Dan juga ditegaskan oleh Alkitab:

Dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, dan yang pada waktu yang dikehendakiNya telah menyatakan firmanNya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Allah, Juruselamat kita. (Tit. 1:2-3) Supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta, kita yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. (Ibr. 6:18)

Sangat jelas bahwa sebagai wahyu yang difirmankan Tuhan, Kitab Suci pasti tidak akan mengandung kesalahan dan dusta dalam segala hal yang diinformasikannya. Dengan demikian, saat Kitab Suci mengisahkan tentang penciptaan, betul tujuan Kitab Suci dalam kisah penciptaan itu adalah menginformasikan bahwa alam semesta diciptakan Tuhan, tetapi bukan berarti kemudian isi kisah penciptaan itu boleh salah atau bohong. Karena, sebagai pencipta alam semesta, Tuhan tentunya tahu persis akan proses yang terjadi pada saat Ia menciptakan alam semesta, dan terhadap apa yang telah, sedang dan akan terjadi pada ciptaannya, sehingga, ketika Ia menyampaikan wahyu pada utusan-Nya di waktu tertentu, maka wahyu itu harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada pada alam semesta sampai akhir keberadaan alam semesta tersebut, sekalipun wahyu itu diturunkan menurut atau disesuaikan dengan pemahaman manusia pada saat wahyu itu diturunkan. Jadi, isi wahyu tentang apa pun, apalagi itu menyangkut masalah alam semesta yang bisa dipelajari dan diteliti oleh manusia sendiri, harus benar dan tidak boleh bertentangan dengan fakta-fakta yang ada dan ditemukan manusia di alam semesta selama fakta-fakta itu valid dan telah teruji.

Akan tetapi, kenyataannya bahwa pandangan yang berkembang bukan hanya pandangan yang melihat kemungkinan bisa disandingkannya ilmu pengetahuan dengan keterangan wahyu, karena menyangkut hubungan agama dan ilmu pengetahuan ilmiah ini juga didapati pandangan yang sama sekali tidak kenal kompromi karena beranggapan antara Kitab Suci dan ilmu pengetahuan agama adalah dua hal yang berlainan secara metodologis dan tujuannya sekalipun di antara keduanya misalnya berbicara tentang hal yang sama. Perbedaan pandangan ini dijumpai baik di dalam tubuh umat Islam maupun Kristen. Namun bila mengacu kepada pendapat Keith Wells, perbedaan di tubuh umat Kristen telah melahirkan empat kelompok, yaitu; positivis, instrumentalis, idealis dan realis<sup>19</sup>:

---

<sup>19</sup> Keith Wilkes, *Religion and the Science*, diterjemahkan oleh Staf Yayasan Cipta Loka Caraka dengan judul *Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, cet. 3, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1982, h. 153-155.

Pandangan positivis berpendapat, bahwa pengetahuan pribadi yang langsung itulah yang menjadi bidang agama. Hal ini dinyatakan dengan berbagai istilah yang menekankan aspek pribadi dalam Kitab Suci, dalam pengajaran agama, liturgi atau filsafat eksistensial. Ilmu teologi menjadi jalan mengartikan pengalaman-pengalaman ini saja dan tidak mempunyai kekuatan dalam dirinya sendiri, karena hanya merupakan penafsiran intelektual. Teologi eksistensial termasuk golongan ini.

Pandangan instrumentalis berpendapat, bahwa teologi menyediakan rangka bagi hidup keagamaan. Misalnya, arti kebenaran yang diberikan dalam Kitab Suci bersama-sama dengan pengertian Gereja, menyediakan petunjuk-petunjuk bagi kehidupan yang baik. Wahyu dan ajaran resmi ini memberikan rangka pada teologi yang diterapkan dalam praktek. Lambang-lambang dan analogi-analogi agama merupakan pengertian-pengertian umum yang berguna dan berhubungan dengan data wahyu dan pengalaman kita. Sekalipun semuanya itu bukan merupakan penggambaran pengalaman yang tepat, namun memungkinkan kita dapat berbicara mengenai misteri-misteri agama. Dan kita diberi istilah-istilah penting yang dapat membentuk pemikiran, sikap dan hidup kita. Menurut pandangan ini, bahasa keagamaan terutama menunjukkan garis-garis perbuatan: teologi mengajar bagaimana kita harus hidup. Banyak teolog Kitab Suci modern termasuk golongan ini.

Pandangan idealis berpendapat, bahwa agama merupakan suatu penasiran kehidupan yang terbaik dari seorang manusia di hadapan Allah. Bahasa keagamaan menyatakan penafsiran ini dan pada hakikatnya merupakan kemajuan akalbudi manusia dalam hubungan dengan hidup dan karya Yesus. Dengan demikian, pemikiran keagamaan mengenakan suatu pola pengertian pada pengalaman keagamaan yang luas sekali. Teologi merupakan suatu proses abstraksi dan rasionalisasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Kristus dan keyakinan-keyakinan Gereja yang berdasarkan ajaran para Rasul. Bahasa keagamaan adalah hasil suatu mufakat yang cocok untuk saling tukar pikiran. Pandangan ini mempunyai hubungan sejarah dengan nominalisme Abad Pertengahan dan sekarang ini diketemukan di dalam kalangan-kalangan liberal dan modernis.

Pandangan realis menekankan, bahwa bahasa keagamaan menggambarkan kenyataan, sekalipun tidak secara memadai. Misalnya, gagasan Allah selaku seorang Raja merupakan suatu lambang yang efektif mengenai kekuasaan Allah atas alam semesta. Pengertian “korban”--sebagaimana diajarkan oleh Yesus--memberikan suatu model yang menggambarkan cara Allah menghadapi kejahatan. Pengertian itu menggambarkan juga hubungan yang semestinya antara manusia dan Allah. Teori-teori pemulihan dosa yang yang diperkembangkan dalam sejarah Gereja, adalah teori-teori belaka. Tetapi teori-teori itu benar sejauh mereka menjelaskan suatu aspek kenyataan tertentu yang memang hanya dapat dimengerti sebagian saja. Teologi Katolik modern termasuk golongan ini.

Khusus menyangkut al-Qur’an, di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan manusia agar memperhatikan fakta-fakta yang ada di alam semesta dan yang ada pada dirinya, baik itu menyangkut eksistensi alam semesta dan dirinya sendiri atau menyangkut dan berakhir pada eksistensi yang berada di balik fakta-fakta atau fenomena-fenomena tersebut, Tuhan. Al-Qur’an selalu mendorong akal dan menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu “menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia”. Beberapa ayat tersebut antara lain:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5)

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ

عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٥﴾

“Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.” (QS. Yusuf/12: 105)

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ

وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

“ Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yuunus/10: 101)

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٧﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabuut/29:19-20)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
 وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. ‘Ali Imraan/3: 190-191)

Perintah al-Qur’an kepada kaum Muslimin agar mengkaji alam semesta dan dirinya ini tentu didasarkan pada gagasan bahwa tidak akan terjadi pertentangan di antara informasi wahyu dengan pengetahuan manusia hasil merenungi alam semesta dan dirinya--selama ilmu pengetahuan ilmiah temuan manusia dalam mengkaji alam itu sudah merupakan fakta bukan baru hanya sebagai teori, karena baik al-Qur’an sebagai wahyu Tuhan dan alam semesta serta manusia sebagai ciptaan Tuhan bersumber dari pengetahuan yang satu yaitu pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tahu

Berdasarkan atas kenyataan seperti ini, maka dapat dipahami bila Aisyah Bintu Syati di dalam bukunya “Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur’aaniyah” pada bab terakhir yang berbicara tema antara agama dan ilmu pengetahuan, menjelaskan:

Manusia mengetahui melalui pengalaman sejarah panjang perjalanan hidupnya, bahwa sebenarnya ketegangan itu bukan terjadi antara agama dan ilmu pengetahuan. Kenyataannya, yang terjadi adalah pertentangan antara pemimpin dua golongan tersebut--kaum intelektual dan pemuka agama. Suatu otoritas yang menyebarkan

debu ketegangan, sehingga melahirkan kerancuan berpikir di tengah-tengah pergolakan yang dahsyat.

Demikianlah, misi dasar agama itu tidak mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Ketegangan itu muncul semata-mata karena pemahaman yang keliru terhadap substansi agama dan hakikat ilmu pengetahuan...

Manipulasi agama untuk menghambat kemajuan bertentangan dengan watak dasar agama. Demikian juga dengan manipulasi ilmu pengetahuan dengan tujuan menghancurkan kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan bertentangan dengan karakter ilmu pengetahuan. Agama tidak bertanggung jawab atas penafsiran dan pemahaman keliru dari pemikiran Gereja yang merancukan pemikiran keagamaan--sebagaimana ilmu pengetahuan tidak bertanggung jawab atas tragedi Hiroshima, perang Vietnam, Aljazair, Kuba dan Palestina, yang menggelisahkan dunia.

Penilaian bahwa sikap meninggalkan agama ada kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan, adalah sekedar dugaan. Kealpaan dan penyederhanaan pemikiran itu sebanding dengan anggapan bahwa agama ada kaitannya dengan keterbelakangan budaya, kejumudan berfikir dan kebangkrutan nilai-nilai yang dimanfaatkan Gereja untuk menekan kreativitas manusia dalam masa pemasangan (akuisisi) dengan praktek perbudakan dan kesewenang-wenangan<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah* (selanjutnya disebut *Maqal fi al-Insaan*), diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1999, h. 182-184.



## A. Konsepsi Islam

### 1. Pengertian Manusia

Untuk mengetahui pengertian manusia menurut al-Qur'an, terlebih dahulu harus diketahui istilah-istilah manusia yang digunakan di dalam al-Qur'an. Karena tiap-tiap istilah mengandung makna struktural dan fungsional masing-masing. Tentang hal ini Aisyah Bintu Syati mengatakan: "Setiap istilah yang disebut al-Qur'an memuat pesan khusus yang berbeda dari pengertian lain, yang secara sepiantas pengertian lafadz-lafadz itu sinonim sifatnya"<sup>21</sup>. Dengan demikian, apabila tidak dipahami secara benar dan tepat istilah-istilah tersebut, akan mengalami kegagalan serta kekeliruan dalam merumuskan definisi manusia menurut al-Qur'an. Oleh karena itu, akan dibicarakan terlebih dahulu istilah-istilah manusia serta maknanya yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Dalam bukunya *Maqal fil Insaan, Dirasaah Qur'aniyah*, Aisyah Bintu Syati menyebutkan bahwa istilah manusia dalam al-Qur'an adalah *al-basyar*, *an-nas* dan *al-ins*<sup>22</sup>. Pendapat yang hampir sama juga diberikan oleh Quraish Syihab, hanya saja ditambah dengan istilah *Bani Adam* atau *Duriyat Adam*<sup>23</sup>. Sedangkan menurut Nazwar Syamsu, istilah manusia dalam al-Qur'an adalah *insan*, *an-nas*, *un-nas*, *aalamin*, *dabbah* dan *basyar*<sup>24</sup>.

Pembahasan istilah-istilah manusia ini akan dibatasi hanya terhadap istilah-istilah yang paling penting dan paling berhubungan dengan pengertian manusia secara umum, yaitu; *basyar*, *an-nas*, *al-insan* dan *al-ins*. Istilah-istilah ini dipilih karena memiliki makna spesifik dari aspek-aspek manusia.

---

<sup>21</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, h. 1.

<sup>22</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, h. 1.

<sup>23</sup> Dr. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (selanjutnya disebut *Wawasan Al-Qur'an*), cet. 1, Mizan: Bandung, 1996, h. 278.

<sup>24</sup> Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang al-Insan* (selanjutnya disebut *Al-Qur'an Tentang Al-Insan*), cet. 1, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1983, h. 11-14.

### a. Basyar

Menurut Aisyah Bintu Syati, istilah *basyar* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *musanna* (dual). Istilah *basyar* ini tercantum pada ayat-ayat berikut; 3:47, 3:79, 6:91, 11:27, 12:31, 14:10, 14:11, 15:20, 15:33, 16:103, 17:93, 17:94, 18:110, 19:17, 19:220, 21:3, 21:34, 23:24, 23:47,24:54, 26:154, 26:186, 36:15, 38:71, 41:151, 54:24, dan dalam bentuk plural terdapat pada ayat; 5:18, 30:20, 69:6, 74:25, 74:31 dan 74:36<sup>25</sup>.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakkan sesuatu dengan baik dan indah" dari akar kata yang sama lahiriah kata *basyarah* yang berarti "kulit". H. Musa Asy'arie berpendapat, kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibnu Barjah mengartikannya sebagai permukaan kulit wajah dan tubuh manusia. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan *mulasamah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan, selain itu kata *mubasyarah* juga diartikan sebagai *al-waat*, atau *al-jima* yang artinya persetubuhan<sup>26</sup>.

Dari makna kata dasar seperti tersebut di atas, al-Qur'an bermaksud menjelaskan aspek lahiriah manusia yang secara alamiah tubuh manusia itu butuh makan dan minum untuk pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, serta menunjukkan struktur jasmani manusia secara keseluruhan. Pendapat Aisyah Bintu Syati berikut akan memperjelas makna tersebut, bahwa yang dimaksud manusia *basyar* itu adalah anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan di pasar<sup>27</sup>. Kesamaan aspek fisik manusia secara keseluruhan dan bahkan secara khusus kesamaan fisik rasul dan nabi sebagai pilihan Allah dengan fisik manusia lainnya dapat dilihat dari ayat-ayat berikut; 30:20, 21:34, 21:2-8, 14:9-11 dan 11:25-31.

---

<sup>25</sup> Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang al-Insan*, h. 14.

<sup>26</sup> H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (selanjutnya disebut *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*), cet. 1, LESFI: Yogyakarta, 1992, h. 21.

<sup>27</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, h. 1.

## b. An-nas

Istilah *an-nas* dalam al-Qur'an disebut sebanyak kurang lebih 240 kali, dengan tegas menunjukkan nama jenis bagi keturunan Adam, atau menunjukkan keseluruhan manusia sebagai makhluk hidup secara mutlak<sup>28</sup>. Menurut Musa Asy'ari *an-nas* merupakan jamak dari *insan*, dikelompokkan kepada *muannas* yang bermakna *thaifah* atau kelompok masyarakat<sup>29</sup>. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung istilah *an-nas* di antaranya 49:13, 2:8, 2:13, 2:21, 2:24 dan 2:83.

## c. Al-ins

Di dalam al-Qur'an istilah *al-ins* disebut sebanyak 18 kali yaitu, 6:112, 6:128, 6:130, 7:38, 17:88, 19:6, 7:17: 41:25, 41:29, 46:18, 51:56, 55:33, 55:39, 55:56, 55:74, 72:5, dan 72:6<sup>30</sup>. Istilah *al-ins* dalam ayat-ayat tersebut selalu disebut berbarengan dengan kata *Jin* sebagai lawannya. Istilah *al-ins* dan *al-insan* dapat disimpulkan sebagai kata yang *musytarak* (memiliki sisi kesamaan makna), berasal dari kata *a-n-s*. Kesan makna yang dikandung adalah kebalikan dari kata "liar" yaitu jinak. Sisi kemanusiaan dari istilah *al-ins* dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas, bahwa manusia insia itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. Metafisik itu identik dengan "liar" atau bebas karena tak mengenal ruang dan waktu. Ini berarti, manusia insia adalah manusia yang hidup menetap secara harmonis dan berbudaya sebagai manifestasi akal budinya<sup>31</sup>.

## d. Al-Insan

Istilah *al-insan* mempunyai tiga asal kata, yang pertama berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti *absara* yaitu melihat, *'alima* yaitu mengetahui dan *isti'zam* yaitu minta izin, yang kedua dari kata *nasiya* yang artinya lupa dan yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, yaitu lawan kata dari *al-wakhsiyah* yang artinya buas<sup>32</sup>. Namun, menurut

---

<sup>28</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, h. 4.

<sup>29</sup> H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, h. 19.

<sup>30</sup> Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang al-Insan*, h. 14.

<sup>31</sup> Dr. Aisyah Bintu Syati, *Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, h. 5.

<sup>32</sup> H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, h. 19.

Quraish Syihab, bila dilihat dari sudut pandang al-Qur'an, kata *insan* lebih tepat terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak daripada pendapat yang mengatakan terambil dari kata *nasiya* (lupa) atau *nasa-yanusu* (berguncang)<sup>33</sup>.

Walaupun *al-insan* sinonim dengan kata *al-ins*, namun kata *al-ins* memiliki pesan makna yang berbeda dengan makna yang dikandung kata-kata sinonim lainnya. Pesan makna *al-insan* yang sesuai dengan kandungan al-Qur'an adalah;

*Pertama*, mengingatkan manusia akan asal-usul kejadiannya yaitu, dari segumpal darah.

*Kedua*, memberitahukan tentang kelebihan manusia yaitu, ilmu.

*Ketiga*, menggugah kesadaran akan kemungkinan akan munculnya masalah serius yaitu, sikap melampaui batas. Sehingga ketika ia merasa serba cukup maka ia melihat dirinya tidak lagi membutuhkan Tuhan yang menciptakannya. Sebagaimana Firman Allah berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ١ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ إِذْ خُلِقَ ۝ ٢ ۝ لَئِنْ لَمْ يَنْصُرْهُ لَوْلَاهُ لَمَعْدَ ۝ ٣ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۝ ٤ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۝ ٥ ۝ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۝ ٦ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketauhilah! Sesungguhnya manusia sesungguhnya melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-‘Alaq/96: 1-8)

Berdasarkan keempat istilah tersebut di atas, “*al-basyar*” yang mengandung makna aspek fisik manusia yang butuh makan dan minum,

<sup>33</sup> Dr. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 280.

“*an-nas*” yang mengandung makna kelompok masyarakat atau dengan kata lain menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial, “*al-ins*” yang mengandung makna manusia sebagai makhluk jinak dan menetap atau dengan kata lain menjelaskan manusia sebagai makhluk ber peradaban dan berkebudayaan sehingga diberi amanat sebagai khalifah di muka bumi, dan yang terakhir istilah “*al-insan*” yang mengandung makna makhluk yang berpotensi melakukan pelanggaran dan pengingkaran terhadap Tuhan atau dengan kata lain menunjukkan aspek kelemahan dan kekurangan manusia. Maka dapat disimpulkan manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki bentuk fisik yang baik serta rohani yang diperlengkapi potensi cipta, rasa dan karsa, membutuhkan makan dan minum untuk pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan ketentuan hukum alam, dan dengan segala kelemahan dan kekurangannya yang melekat sebagai makhluk sosial, yang diberi amanat sebagai khalifah untuk membangun peradaban di muka bumi.

## 2. Proses Penciptaan Manusia

Al-Qur'an di dalam surat as-Sajdah: 7 menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah:

اللَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (QS. As-Sajdah/32: 7)

Sebagai bahan penciptaan manusia, tanah di dalam al-Qur'an disebut dengan menggunakan beberapa istilah yang berbeda, yaitu; *turab*, *thiin*, *shalsal*, *lazhi* dan *fakhkhar*. Masing-masing dari istilah ini memiliki makna sendiri-sendiri, yakni:

1. *Turab* yaitu tanah, diterangkan dalam surat Fathiir ayat 11.
2. *Thiin* yaitu tanah yang bercampur air, diterangkan dalam surat As-Shaffat ayat 11.
3. *Hamain* yaitu tanah yang bercampur dengan udara, diterangkan dalam surat al-Hijr ayat 26.

4. *Shalsal* yaitu bangunan tanah yang separuh kering, diterangkan dalam surat al-Hijr ayat 26.
5. *Lazib* yaitu tanah yang sempurna adukannya, diterangkan dalam surat As-Shaffat ayat 11.
6. *Fakhkhar* yaitu tanah yang sempurna bentuknya dan mempunyai kekuatan panas, diterangkan dalam surat ar-Rahman ayat 14.

Selain dari tanah, manusiapun menurut keterangan al-Qur'an diciptakan dari air, tercantum dalam surat al-Anbiya:30;

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
 فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?.” (QS. Al-Anbiya/21: 30)

Seperti halnya tanah yang mempunyai beberapa istilah dalam al-Qur'an demikian juga halnya dengan air, yaitu:

1. Sperma terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 37.
2. Cairan yang terpancar terdapat dalam surat ath-Thariq ayat 6.
3. Cairan yang hina terdapat dalam surat al-Mursalat ayat 20.
4. Cairan yang bercampur terdapat dalam surat ad-Dabir ayat 2.

Apabila diperhatikan secara sepintas, keterangan al-Qur'an tentang bahan penciptaan manusia seperti dijelaskan di atas, yaitu dari tanah dan dari air, nampak seperti terjadi kontradiksi antara satu ayat dengan ayat yang lain. Akan tetapi bila ditelaah lebih jauh keterangan ayat al-Qur'an yang nampak kontradiktif tersebut sesungguhnya sama sekali tidak, karena maksud ayat yang menerangkan manusia diciptakan dari tanah itu adalah manusia secara khusus, yaitu Adam, sedangkan maksud ayat yang menerangkan manusia diciptakan dari air itu adalah manusia secara umum, yaitu anak keturunan Adam.

Pernyataan Allah tentang penciptaan manusia dari tanah yang bermakna manusia secara khusus dapat disimpulkan dari ayat-ayat berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ

قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia) maka jadilah dia.” (QS. ‘Ali Imran/3: 59)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ اَخْلُقُ بَشَرًا مِّنۢ صَلۡصَلٍ مِّنۢ حَمَإٍ

مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hijr/15: 28)

الَّذِىۤ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَاۗ خَلْقَ الْاِنۡسٰنِ مِنۢ طِيۡنٍ ﴿٧﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah/32: 7)

Sedangkan pernyataan Allah tentang penciptaan manusia dari air yang bermakna manusia secara umum dapat disimpulkan dari lanjutan surat as-Sajdah di atas:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُۥ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنۢ مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).” (QS. As-Sajdah/32: 8)

Menanggapi masalah ini, M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa ada perbedaan khusus antara ayat yang menjelaskan penciptaan manusia pertama (Adam a.s) dengan ayat tentang penciptaan keturunan Adam.

Ketika berbicara ayat tentang penciptaan Adam a.s, al-Qur'an menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama dengan bentuk tunggal, seperti pada QS. 38: 71 dan 38. Tetapi ketika bicara tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak, seperti pada QS. 95: 4.

Dari ayat-ayat di atas, Allah hendak menjelaskan dua bentuk proses penciptaan manusia, yaitu penciptaan Adam a.s yang terbuat dari tanah dan anak keturunannya yang terbuat dari air (sperma). Menurut penafsir kontekstual, dua keterangan proses penciptaan manusia itu sama sekali tidak kontradiktif sekalipun tidak dipahami sebagai dua proses penciptaan manusia pertama dan anak keturunannya, namun sebagai penjelasan proses penciptaan manusia secara keseluruhan baik penciptaan Adam a.s atau anak keturunannya. Karena, sebenarnya baik Adam a.s atau anak keturunannya diciptakan dari sperma, sebab menurut al-Qur'an sendiri sperma (*nutfah*) adalah saripati tanah--QS. Al-Mu'minuun/23: 12-13.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً

فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mu'minuun/23: 12-13)

Tafsiran yang demikian di antaranya diberikan oleh Maurice Bucaille yang mengatakan bahwa makna asal-usul manusia dari tanah tidak menyingkirkan pengertian yang ada dalam al-Qur'an tentang apa yang pada masa kini disebut sebagai “komponen-komponen kimiawi tubuh manusia yang bisa ditemukan di tanah agar bisa membawakan pengertian ini--yang pada masa kini diakui secara tepat secara saintifik--kepada yang hidup ketika al-Qur'an diwahyukan, maka terminologi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan pada masa itu harus digunakan<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?*, h. 203



Penafsiran yang hampir sama juga diberikan oleh Imam al-Ghazali ketika menafsirkan QS. Al-Hijr/15: 29. Menurutnya, pembentukan (*taswiyah*) merupakan suatu proses yang timbul dari dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan saripati tanah liat nabi Adam yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nutfah*) ini, yang semula adalah tanah liat, setelah melewati berbagai proses, akhirnya menjadi manusia. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan). Makanan menjadi darah, darah menjadi sperma jantan dan indung telur betina di dalam suatu wadah. Hasil dari persatuan yang terjadi di dalam rahim ini, setelah melalui proses transformasi yang panjang sehingga mencapai resam tubuh yang harmonis (*jibillah*) dan menjadi cocok untuk menerima roh. Sampai di sini proses murni bersifat “materi”. Hanya itulah yang diwarisi oleh manusia dari leluhurnya. Setiap manusia menerima rohnya langsung dari Allah. roh tersebut ada di saat embrio sudah siap dan cocok untuk menerimanya. Ketika terjadi pertemuan antara roh dan badan, terbentuklah suatu makhluk baru, yaitu manusia<sup>35</sup>. Jadi, setelah tubuh manusia yang awalnya nutfah itu telah siap menerima roh maka pada saat itu roh diciptakan Allah untuk dihembuskan ke dalamnya<sup>36</sup>.

Pendapat yang demikian masih dapat diterima karena memang pengertian yang seperti itu dapat dimungkinkan dikarenakan ada ayat-ayat al-Qur’an yang mengarahkan kepada tafsiran semacam itu. Tetapi bila dengan itu kemudian menolak kemungkinan penciptaan manusia dari tanah dalam pengertian tanah yang sebenarnya tanah, dengan alasan hal tersebut tidak mungkin, maka sebetulnya pandangan yang memandang Tuhan tidak mungkin menciptakan manusia langsung dari tanah sebenarnya telah mengecilkkan makna kebesaran dan kemahakuasaan Allah. Penolakan

---

<sup>35</sup> Ali Isa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writing of al-Ghazali* (selanjutnya disebut *The Concept of Man in Islam in the Writing of al-Ghazali*), diterjemahkan oleh Johan Smith (et. al.) dengan judul *Manusia Menurut l-Ghazali*, cet. 2, Pustaka: Bandung, 1987, h. 115-116.

<sup>36</sup> Dr. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menuurut Al-Ghazali*, cet 1, PT. RajaGrafindo: Jakarta, 1996, h. 77.

kemungkinan Allah menciptakan manusia dari tanah langsung dengan alasan terkesan menyerupakan cara penciptaan Allah dengan cara pemahat atau pembuat patung dalam membuat patung, dan pandangan yang serupa ini sama saja merendahkan Allah, sesungguhnya tidak dapat diterima. Karena dalam menciptakan manusia dari tanah, cara Tuhan menciptakan tidak mesti dan harus seperti persepsi kita dengan gambaran sebagaimana pembuat patung dalam membuat patung dari tanah, karena cara apapun yang Allah kehendaki untuk menciptakan makhluknya akan terlaksana dengan mudah, malah bila Allah menghendaki cukup hanya berfirman jadilah maka jadilah apa yang hendak diciptakan Allah itu;

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ

كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٧٧﴾

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.” (QS. Al-Baqarag/2: 117)

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا

يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢١٠﴾

“Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.” (QS. Mariyam/19: 35)

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah sesuatu itu.” (QS. An-Nahl/16: 40)

Justru sebaliknya, yang merendahkan Allah itu adalah pandangan yang membatasi cara dan kemampuan Allah dalam mencipta hanya sesuai dengan persepsi manusia, sehingga tertutup cara lain bagi Allah selain cara

yang ada dalam persepsi manusia. Bagaimana misalnya cara memahami perbuatan Allah dalam menyatukan dan menghidupkan kembali burung yang sebelumnya telah dipotong beberapa bagian serta ditempatkan di puncak gunung yang berbeda oleh Nabi Ibrahim, ketika Allah hendak memantapkan keimanan Nabi Ibrahim<sup>37</sup>. Bukankah kejadian tersebut tidak bisa dipahami oleh manusia modern kecuali dengan cara operasi pembedahan sebagaimana yang dipraktikkan oleh seorang dokter ketika melakukan operasi penyatuan organ tubuh pasiennya yang terputus. Sekiranya cara ini yang diterima sesungguhnya telah merendahkan Allah karena telah menyamakan proses penyatuan dan menghidupkan kembali burung oleh Allah seperti cara seorang dokter ketika melakukan operasi pembedahan, bila bukan cara seperti itu yang diterima maka cara selain cara seorang dokter itu merupakan cara yang tidak pernah ada dalam persepsi manusia dan itu berarti cara yang mustahil. Bila demikian adanya, maka tidak ada satu carapun yang dapat diterima manusia dalam kasus tersebut, jadi sikap yang mesti diambil adalah percaya pada kekuasaan Allah yang dapat mewujudkan apapun yang dikehendakinya dengan cara apapun yang dikehendakinya, sekalipun cara itu belum pernah ada dalam persepsi manusia atau yang bertentangan dengan persepsi manusia sekalipun.

Khususnya dalam proses penciptaan Adam a.s, al-Qur'an tidak menguraikannya secara rinci. Allah dalam hal ini hanya menerangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa awal manusia adalah tanah,
2. Bahan tersebut disempurnakan,
3. Setelah proses penyempurnaannya selesai, ditiupkan kepadanya roh Ilahi. QS. 15:28-29, 38:71-72<sup>38</sup>.

Didasarkan pada pendapat di atas, proses penciptaan Adam a.s penjelasannya hanya menjelaskan bahan penciptaannya, penyempurnaannya dan meniupan roh kepadanya, sedangkan bagaimana dan berapa lama proses penyempurnaan tanah sebagai bahan baku sampai siap untuk ditiupkan roh

---

<sup>37</sup> QS. Al-Baqarah/2: 260.

<sup>38</sup> Dr. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 281.

kepadanya tidak ada keterangannya. Hal ini yang memberikan peluang kepada para mufassir untuk menafsirkan dan menjelaskan proses penciptaan manusia (Adam a.s) secara evolusi.

Maurice Bucaille melihat adanya proses berturutan antara proses penciptaan dengan proses pemberian bentuk manusia oleh Tuhan, dengan kata lain penciptaan dan organisasi morfologis dilihat sebagai peristiwa-peristiwa yang berturutan. Ketika membentuk manusia, Tuhan seperti yang terkandung dalam kata “*taqwim*” dalam surat berikut;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-tiin/95: 4)

Kata *Taqwim* mengandung arti “*mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana*” yang oleh karena itu, berarti suatu susunan yang telah lebih dahulu didefinisikan secara cermat. Kebetulan sekali para spesialis evolusi, ketika menguraikan transformasi-transformasi yang terjadi sepanjang waktu, menggunakan ungkapan itu pula. Perencanaan organisasional itu sudah benar-benar terbukti dari studi-studi saintifik mengenai masalah ini<sup>39</sup>.

Tidak seperti proses penciptaan Adam a.s yang informasinya sangat minim sehingga memungkinkan beragam tafsiran muncul terhadapnya, sebaliknya proses penciptaan anak cucu Adam a.s dijelaskan demikian rinci, mulai dari bahan penciptaannya, proses-proses transformasi-transformasi bentuk biologis, hingga ditiupkannya roh ke dalam tubuh biologis yang telah sempurna terbentuknya dalam rahim kemudian sampai tahap kelahiran ke alam dunia serta proses-proses transformasi biologis dan psikologis manusia hingga kematiannya. Penjelasan semua tahap perkembangan manusia itu dapat dijumpai dalam beberapa ayat di sejumlah surat di dalam al-Qur’an.

Awalnya Allah menjelaskan bahwa anak keturunan Adam a.s dari air atau sperma;

---

<sup>39</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?*, h. 208.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

“Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina” (QS. As-Sajdah/32: 8).

Selanjutnya diterangkan proses transformasi sperma tersebut dari mulai bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang sempurna;

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا

ءَاخِرٍ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik.” (QS. Al-Mu’minun/23: 14)

Semua proses transformasi tersebut terjadi di dalam rahim (kandungan), termasuk proses pembentukan panca indera dan hati manusia, serta peniupan roh oleh Tuhan ke dalam tubuh manusia yang telah siap menerimanya;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah/32: 9)

Termasuk penentuan jenis kelamin manusia juga terjadi di dalam rahim (kandungan);

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٤٥﴾ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى ﴿٤٦﴾

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan.” (QS. An-Najm/53: 45-46)

Jenis kelamin ini menurut ayat di atas ditentukan oleh cairan sperma atau dengan kata lain bahwa warisan genetik yang diterima dari ayahlah yang menentukan jenis kelamin seseorang;

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿١٩﴾

“Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.” (QS. ‘Abasa/80: 19)

Setelah proses transformasi yang terjadi di dalam rahim (kandungan) sempurna dan telah siap lahir dalam batas waktu yang telah ditentukan Allah, maka si janin akan dikeluarkan dari rahim ke alam dunia yang selanjutnya akan melakukan transformasi-transformasi biologis dan psikologis sampai batas hidup yang telah ditetapkan atasnya;

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ط وَ مِنْكُمْ مَّن  
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن  
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا  
الْمَاءَ أَهْتَرْتُمْ وَرَبْتُمْ وَأَنْبَتتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj/22: 5)

### 3. Sifat-sifat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi atau dua unsur yang membentuknya. Kesan ini nampak dalam pembahasan proses penciptaan manusia, tubuh kasarnya tersusun dari tanah yang memberikan sifat-sifat keduniawian terhadap manusia dan tubuh halusnya tersusun dari roh yang memberikan sifat-sifat keukhrowian terhadap manusia. Sekalipun tersusun dari dua dimensi, manusia bukan makhluk dikotomis, yang dianggap makhluk material saja atau makhluk spiritual saja. Yang dimaksud makhluk tersusun dari dua dimensi itu adalah makhluk yang hakikat eksistensi wujudnya terdiri dari dimensi roh dan jasad sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga dengan menafikan salah satu dimensi tersebut, maka sama saja dengan menafikan eksistensi wujud manusia itu sendiri. Al-Qur'an tidak mendukung sama sekali doktrin dualisme yang radikal di antara jiwa dengan raga seperti yang terdapat dalam filsafat Yunani, agama Kristen dan Hinduisme<sup>40</sup>.

Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan sifat manusia. Unsur duniawi diidentikkan dengan pembentuk sifat-sifat hewaniah pada diri manusia sedang unsur-unsur ukhrawi diidentikkan sebagai pembentuk sifat-sifat ilahiah pada diri manusia. Dengan kedua sifat yang melekat pada

---

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Themes Major of the Quran* (selanjutnya disebut *Themes Major of the Quran*), diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1983, h. 26.

dirinya tersebut, manusia berada pada titik equilibrium atau dalam terminologi Islam disebut dalam keadaan fitrah, bergantung kepada manusia itu sendiri ke mana ia lebih condong. Kepada sifat hewani ia condong atau lebih condong kepada sifat ilahiah. Yang jelas kedua sifat yang melekat pada diri manusia itu masih bersifat potensialitas, apabila sifat hewani yang dipilih dan diaktualisasikan maka keadaan manusia itu sejajar atau malah lebih rendah dari hewan itu sendiri, apabila sifat keilahian yang dipilih dan diaktualisasikan maka keadaan manusia itu disejajarkan atau malah lebih tinggi daripada malaikat. Oleh karena itu, manusia sendiri yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Manusia akan sampai kedudukan yang tinggi bila mampu membuat keseimbangan di antara dua ekstrim sifat tersebut, melalui mencari titik tengah antara tuntutan tubuh dan roh. Tetapi pengetahuan pasti tentang titik tengah ini menurut imam al-Ghazali tidak mungkin dimiliki manusia. Apalagi satu titik tengah untuk suatu situasi belum tentu sesuai untuk situasi yang lain. Inilah salah satu alasan, kenapa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan, karena hati dalam pertumbuhannya adalah subyek untuk berbuat kesalahan dalam menentukan titik tengah tadi. Karenanya, tiap pribadi tetap memiliki sejumlah ketidak sempurnaan ketika maut menjemputnya. Jadi, sikap untuk memperoleh kebajikan yang diinginkan sebagai “fitrah kedua” harus diusahakan terus-menerus sepanjang hidup<sup>41</sup>.

Kedua sifat itu menentukan kedudukan seorang manusia di hadapan Tuhan dan makhluk Tuhan lainnya. Manusia bisa lebih mulia dibanding malaikat bila sifat-sifat keilahianya yang muncul, seperti nampak dalam perintah Tuhan kepada para malaikat agar sujud di hadapan Adam a.s (manusia) atau memuliakan Adam a.s seperti yang terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

---

<sup>41</sup> Ali Isa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writing of al-Ghazali*, h. 160-161.



وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ

وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 34)

﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٢٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Israa’/17: 70)

Sebaliknya keadaan manusia bisa lebih rendah daripada hewan apabila sifat kehewaniannya yang muncul, kesimpulan seperti ini nampak dalam ayat-ayat berikut ini:

﴿٢٨﴾ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ

لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا

يَسْمَعُونَ بِهَا ﴿٢٩﴾ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْغَافِلُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar

(ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raaf/7: 179)

﴿ ١٦ ﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿ ١٧ ﴾

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.” (QS. Al-Anfaal/8: 22)

Bila secara umum pada diri tiap-tiap manusia itu melekat sifat baik dan buruk, maka kedua sifat itu pada akhirnya akan menghasilkan bermacam sifat baik dan atau buruk yang akan dijumpai pada diri manusia. Al-Qur’an menjelaskan sifat-sifat yang termasuk ke dalam sifat baik dan sifat buruk yang melekat pada manusia antara lain adalah:

﴿ ٧٧ ﴾ أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿ ٧٨ ﴾

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata.” (QS. Yaasin/36: 77)

﴿ ٢٤ ﴾ قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

﴿ ٢٥ ﴾ وَمَتَّعْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿ ٢٦ ﴾

“Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (QS. Al-A’raaf/7: 24)

﴿ ٢٧ ﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا

﴿ ٢٨ ﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ﴿ ٢٩ ﴾

﴿ ٣٠ ﴾ كَذَلِكَ زِينٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿ ٣١ ﴾

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Yunus/10: 12)

﴿١١٨﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Huud/11: 118)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ  
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى

النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Baqarah/2: 243)

﴿٦﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَإِتْبَاعٍ ﴿٧﴾ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-‘Alaq/96: 6-7)

﴿١١﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.” (QS. Yunus/10: 44)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا

مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.” (QS. Al-Ma’arij/70: 19-21)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An-Nisaa/4: 28)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٢٠٤﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٠٥﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢٠٦﴾ قَالَ

يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ

لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا

كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٢٠٧﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau

ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (QS. Al-Baqarah/2: 31-33)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".” (QS. Al-A’raaf/7: 172)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ  
ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab/33: 72)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insaan/76: 2-3)

﴿٢٨﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٢٩﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Israa’/17: 70)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٣٠﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d/13: 28)

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا

تُحْصَوْنَهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣١﴾

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim/14: 34)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ أَكْثَرِ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (QS. Al-Kahfi/18: 54)

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ

الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.” (QS. Al-Israa’/17: 100)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia” (QS. Al-Qiyamah/75: 20)

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَا بِنِعْمَتِنَا وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ

كَانَ يَئُوسًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.” (QS. Al-Israa’/17: 83)

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾

“Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.” (QS. Al-Qiyamah/75: 5)

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٧٧﴾

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 37)

Berdasarkan keterangan ayat-ayat ini, dapat disimpulkan beberapa sifat baik yang melekat pada diri manusia, yaitu:

- Sifat kepemimpinan (khalifah).
- Sifat berakal dan berilmu.
- Sifat ketauhidan.
- Sifat bebas memilih atau berkehendak.
- Sifat bermartabat tinggi.
- Memiliki hati yang cenderung kepada Tuhan.

Adapun beberapa sifat buruk yang melekat pada diri manusia, yaitu:

- Penentang Allah.
- Saling bermusuhan dengan sesamanya.
- Saling berselisih pendapat.
- Ditimpa kesulitan ingat Allah, dalam keadaan senang lupa Allah.
- Mendapat nikmat sombong, ditimpa kesulitan putus asa.
- Melampaui batas.
- Kurang bersyukur kepada Allah.
- Merasa serba cukup.
- Suka berbuat zalim kepada diri sendiri.
- Bersifat keluh kesah.
- Bersifat kikir.
- Mencintai kehidupan dunia.
- Bersifat lemah.
- Pembantah.
- Gampang berputus asa.
- Cenderung berbuat maksiat.
- Tergesa-gesa.

Sifat-sifat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan sifat-sifat itu pula yang menempatkan manusia pada posisi dua kutub, kutub baik dan kutub buruk, kutub malaikat dan kutub setan, serta



antara kutub akal dan kutub hawa nafsu, yang kesemuanya itu saling tarik menarik.

Tarikan kedua jenis sifat manusia itu yang mendorong lahirnya bentuk perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seorang manusia. Jadi tindakan apapun yang diambil seseorang itu sebenarnya tanggung jawab manusia itu sendiri bukan karena sebab yang berada di luar dirinya seperti Allah atau setan. Karena Allah hanya sebatas menciptakan potensi pada diri manusia untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan tindakan yang diambil oleh manusia itu sendiri bergantung pada pilihan dan keputusannya sendiri, baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Bahkan Allah tidak sebatas memberikan potensi tetapi juga memberikan perlengkapan pada diri manusia berupa akal untuk dapat mengenal kebaikan dan keburukan serta untuk mempertimbangkan mana yang baik dan yang buruk, dan juga mengutus seorang Nabi dan Rasul kepada manusia untuk membimbing menuju kebaikan dan menjauhi keburukan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.” (QS. Yunus/10: 44)

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insaan/76: 3)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan” (QS. Al-Balad/90: 10)

Sedangkan melimpahkan kesalahan kepada setan karena menganggap bahwa setanlah yang menjerumuskan manusia berbuat kejahatan juga sama sekali tidak tepat, karena setan kaitannya dengan

perbuatan manusia hanya sebatas membuat bingung atau waswas manusia dan untuk sementara waktu membohongi kesadaran batinnya<sup>42</sup>.

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ

النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Naas/114: 4-6)

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم

مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 268)

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١﴾ ثُمَّ

لَأَتَيْنَهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ

شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٤﴾

“Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. Al-A'raaf/7: 16-17)

Sekalipun setan berusaha untuk selalu menggoda, membujuk dan menyesatkan manusia dengan segala macam siasat dan tipu daya, tetapi mereka tidak dapat menguasai manusia yang menggunakan akal dan pikiran sehatnya;

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Themes Major of the Quran*, h. 182.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ إِلَّا مَنْ آتَبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr/15: 42)

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga”. (QS. Al-Israa’/17: 65)

Al-Qur’an dengan tegas menjelaskan bahwa Allah meletakkan perbuatan manusia kepada kemerdekaan dan kesadaran manusia, sehingga Allah hanya akan mengadili manusia atas tindakan-tindakan yang mereka perbuat, dan Allah juga tidak membenarkan manusia menuduhkan atau melemparkan kesalahan yang telah diperbuatnya kepada orang lain;

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ <sup>ط</sup> هَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ <sup>ط</sup> مَا كَسَبْتُمْ وَلَا

تَسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

“Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah/2: 141)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ

وَجْهَهُ <sup>ط</sup> مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ

عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap

perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-An’am/6: 52)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Mudatsir/74: 38)

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا

عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣٩﴾

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).” (QS. An-Najm/53: 31)

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm/53: 38-39)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ

أَحْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. An-Nisaa/4: 111-112)

#### 4. Tugas dan Kedudukan Manusia

Allah ciptakan alam dengan penuh keserasian dan keseimbangan sehingga tidak akan ditemukan di dalam ciptaan-Nya suatu keganjilan sedikitpun, yang nampak dalam semua makhluk ciptaan-Nya adalah kesempurnaan. Karena Allah telah ciptakan semua makhluk-Nya dengan bentuk yang sebaik-baiknya serta teratur dan seimbang, pasti perbuatan penciptaan Allah itu mengandung tujuan dan maksud tertentu bukan hanya sekedar main-main atau sia-sia. Tentang kebertujuan penciptaan Allah ini dijelaskan al-Qur'an yang terkandung di dalam ayat-ayat berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali ‘Imraan/3: 191)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ ﴿١٦﴾

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.” (QS. Al-Anbiyaa’/21: 16)

Adapun tujuan Allah menciptakan semua makhluk-Nya itu tidak lain agar mereka semua tunduk patuh mengikuti segala apa yang dikehendaki-Nya, juga agar sujud dan menyembah-Nya baik secara suka rela maupun terpaksa. Dalam firman-Nya Allah menegaskan:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا لَهُمْ

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾

“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.” (QS. Ar-Ra’d/13: 15)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ  
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ  
وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ  
فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Hajj/22: 18)

Ini berarti bahwa Allah menciptakan semua makhluk-Nya tidak tanpa tujuan, terlebih lagi dalam penciptaan manusia, karena secara khusus, menurut Iman Ar-Ragib Al-Isfahani seperti yang dikutip Yusuf Qardhawi, manusia diciptakan Allah dengan tujuan<sup>43</sup>:

1. Beribadah kepada Allah, sesuai bunyi ayat;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat/51: 56)

2. Menjadi khalifah di muka bumi, sesuai bunyi ayat;

---

<sup>43</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Assunah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban* (selanjutnya disebut *Assunah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*), cet. 1, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 1998, h. 172-174.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢٢﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah/2: 30-32)

3. Memakmurkan bumi, sesuai bunyi ayat;

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud/11: 61)

Tiga tujuan penciptaan manusia ini sebenarnya bisa dikumpulkan ke dalam dua tujuan, yaitu; beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Adapun memakmurkan bumi sebetulnya masih satu dengan tugas kekhalifahan, karena memakmurkan bumi itu sendiri merupakan tugas pokok dari tugas kekhalifahan manusia.

#### a. Beribadah Kepada Allah

Tugas utama manusia sebagai hamba Tuhan adalah beribadah kepada Allah, tugas ini sesuai tujuan awal penciptaan manusia sebagaimana yang dijelaskan ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat/51: 56)

Kehidupan manusia di dunia menurut ayat ini tidak boleh lepas dari motif ibadah kepada Allah. Apapun aktivitas yang dilakukannya harus senantiasa diarahkan dan diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga tidak boleh terlintas di dalam hati dan pikiran seorang hamba selain Allah sebagai tujuan peribadatnya. Karena Allah sajalah yang berhak disembah sebagai Pencipta Tunggal alam semesta, selain dari diri-Nya semuanya diciptakan oleh-Nya. Oleh karena itu, bila ada sesembahan selain Allah, maka sesembahan itu hanya sesembahan palsu dan diadakan oleh manusia;

وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ

إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٢﴾



“Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.” (QS. Huud/11: 50)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ

إِلَّا وَجْهَهُ رُءُوسَ الْحُكَمِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Qashash/28: 88)

Ibadah itu sendiri sesungguhnya adalah sarana untuk mendekatkan diri seorang hamba dengan penciptanya yang manifestasinya terdapat pada ketaatan mutlak seorang hamba atas perintah-perintah-Nya. Karena ibadah itu sendiri bermakna bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah<sup>44</sup>.

Sesuai dengan tujuan penciptaannya, manusia sudah seharusnya mengabdikan dan memasrahkan dirinya hanya kepada Allah semata, akan tetapi banyak di antara manusia yang mengingkari hal tersebut dengan mengambil sesembahan selain dari Allah. Sikap semacam ini sesungguhnya merupakan bentuk penghianatan kepada Allah dan terhadap amanat yang Allah bebankan kepada manusia sebagai hamba-Nya;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfaal/8: 27)

---

<sup>44</sup> Dr. H. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, cet. 2, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1996, h. 187.

Dengan mengambil tuhan lain selain Allah, manusia bukan hanya mengkhianati Allah tapi juga telah melupakah janji yang pernah dibuat dihadapan Allah ketika masih di alam azali yang dengan penuh kesadaran mengakui keesaan Allah ketika diambil kesaksiannya oleh Allah tentang siapa Tuhan yang telah menciptakan mereka. Perjanjian primordial manusia ini terekam dalam ayat berikut;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)," (QS. Al-A'raaf/7: 172)

Tidak ada manfaat yang diberikan tuhan-tuhan palsu selain Allah yang dijadikan sesembahan itu karena tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan bahkan untuk melindungi dirinya sendiri sekalipun tidak mampu karena keadaan mereka itu lemah selemah sarang laba-laba;

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ  
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut/29: 41)

Sepanjang sejarah umat manusia, tuhan-tuhan palsu yang dijadikan sesembahan oleh manusia itu bisa berupa:

1. Berhala, keterangannya terdapat pada ayat berikut;

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.” (QS. Al-A’raaf/7: 194)

2. Setan, keterangannya terdapat pada ayat berikut;

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam/19: 44)

3. Malaikat, keterangannya terdapat pada ayat berikut;

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ  
بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?”. (QS. Ali ‘Imraan/3: 80)

4. Nabi, keterangannya terdapat pada ayat berikut;

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ  
بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan (Tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?”. (QS. Ali ‘Imraan/3: 80)

5. Taghut, keterangannya terdapat pada ayat-ayat berikut;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
 الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
 الضَّلَالَةُ ۗ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
 الْمُكذِبِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Taghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl/16; 36)

6. Hawa nafsu, keterangannya terdapat pada ayat berikut;

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ۗ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?,” (QS. Al-Furqaan/25: 43)

7. Ulama dan pemimpin agama, Allah berfirman:

اتَّخِذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ  
 ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ  
 سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan (juga) Almasih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah/9:31)

## b. Khalifah Di Muka Bumi

Selain untuk beribadah kepada Allah, tujuan penciptaan manusia menurut keterangan al-Qur’an adalah menjadi khalifah Allah di muka bumi, sesuai bunyi ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣١﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Tugas kekhalifahan yang dipercayakan Tuhan kepada manusia ini sesungguhnya menunjukkan keistimewaan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, karena manusialah yang berani dan sanggup mengemban tugas tersebut sementara makhluk Allah lainnya menolaknya ketika Allah menawarkan amanat tersebut;

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَۃَ عَلٰى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَاَبَيْنَۙ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ  
ظٰلِمًا جَهُوْلًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (QS. Al-Ahzab/33: 72)

Oleh karena tugas ini sebelumnya sudah ditawarkan kepada semua makhluk Allah tetapi tidak ada yang berani memikulnya kecuali manusia, maka tugas ini menurut Ar-Raghib Al-Isfahani kedudukannya lebih tinggi dari tugas seorang hamba Allah<sup>45</sup>.

Pendapat ini tentunya didasarkan pada kenyataan bahwa tugas sebagai hamba Allah dapat disanggupi baik secara terpaksa atau secara sukarela oleh seluruh makhluk ciptaan Allah, sedangkan tugas kekhalifahan hanya disanggupi oleh manusia. Tetapi bukan berarti kemudian manusia dapat mengabaikan tugas penghambannya, karena pada hakikatnya tugas kekhalifahan itu sendiri merupakan salah satu tugas penghambaan yang secara istimewa hanya manusia yang sanggup melaksanakannya.

Jatuhnya tugas kekhalifahan kepada manusia tentunya bukan tanpa dasar, tetapi didasarkan pada satu kenyataan bahwa manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk Tuhan lain yaitu daya akal yang sanggup mengkonseptualisasikan fenomena-fenomena alam ke dalam pengetahuan, yang dalam istilah al-Qur'an mampu menyebutkan nama-nama benda. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah/2: 31)

---

<sup>45</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Assunah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, h. 291.

Sama halnya dengan penciptaan diri manusia yang mengandung maksud dan tujuan, maka penunjukkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi pun mengandung maksud dan tujuan, yaitu memakmurkan bumi, sesuai firman Allah:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud/11: 61)

Memakmurkan bumi adalah misi utama dari seorang khalifah di muka bumi, tugas ini bukanlah perkara yang ringan bila melihat diri manusia yang memiliki sifat zalim dan bodoh, tetapi juga bukan hal yang harus dirisaukan apabila manusia selalu memperhatikan dan mengikuti petunjuk Allah yang telah disediakan khusus untuk memandu manusia selama menjalankan misinya di dunia;

﴿ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah/2: 38)

Tidak hanya dilengkapi panduan dan petunjuk, untuk mempermudah manusia menjalankan misi kekhalifahannya maka Allah membekali manusia

dengan sarana yang memadai berupa alam semesta beserta isinya yang dibuat tunduk dibawah kekuasaannya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا  
بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Hajj/22: 65)

Tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah berupa amanat bukan sebagai hadiah dari Tuhan, oleh karena itu manusia harus betul-betul memperhatikan amanat yang dipikulnya ini dengan penuh tanggungjawab, karena pada dasarnya dengan amanat ini Allah hendak menguji manusia agar dapat diketahui siapa dari hamba-Nya yang sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab terhadap amanat tersebut dan siapa yang lalai dan hianat, dan atas semuanya itu manusia akan memperoleh ganjaran yang setimpal;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ  
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am/6: 165)



Apabila manusia tidak menjalankan amanat kekhalifahan dengan baik atau malah mengingkarinya dengan selalu berbuat zalim kepada makhluk Allah dan dirinya serta selalu menimbulkan kerusakan di muka bumi, maka tugas kekhalifahan yang mulia itu hanya akan mengakibatkan kerugian bagi diri manusia sendiri. Oleh karena itu seorang khalifah selama menjalankan tugasnya harus senantiasa berlaku adil dan tidak memperturutkan hawa nafsu agar terhindar dari kezaliman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ<sup>ط</sup>  
 وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۗ<sup>ط</sup> وَلَا يَزِيدُ  
 الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Faathir/35: 39)

يٰۤاٰدَمُ ۗ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ  
 بِالْحَقِّ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ  
 يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ  
 الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shaad/38: 26)

Untuk mengahiri pembahasan tentang tugas kekhalifahan ini, penjelasan Ismail Raji al-faruqi berikut ini akan memberikan gambaran yang tepat tentang hakikat tugas kekhalifahan manusia;

Penetapan dan pemilihan kekhalifahan manusia ini kisahnya dilukiskan al-Qur'an secara dramatis. Ia menggambarkan bahwa Tuhan mengumumkan kepada para malaikat niat-Nya untuk menciptakan dunia dan menempatkan di dalamnya seorang wakil (*khalifah*) yang akan melaksanakan kehendak-Nya. Para malaikat menyatakan keberatan dan mengatakan bahwa wakil seperti itu, yang akan membunuh, melakukan kejahatan dan menumpahkan darah, tidaklah pantas diciptakan. Mereka juga membandingkan dengan diri mereka sendiri yang tidak pernah alpa memenuhi kehendak Ilahi, untuk mana Tuhan menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang kamu tidak kamu ketahui.". Jelas, bahwa manusia memang akan melakukan kejahatan, yang merupakan hak istimewanya sebagai makhluk merdeka. Tapi bagi setiap orang, memenuhi kehendak Tuhan ketika dia benar-benar mampu untuk berbuat sebaliknya, berarti memenuhi porsi yang lebih tinggi dan lebih berharga dari kehendak Ilahi tersebut. Para malaikat lebih rendah hakikatnya karena mereka tidak mempunyai kebebasan untuk melanggar perintah Ilahi. Sama halnya, dalam ayat al-Qur'an lainnya yang lebih dramatis, Tuhan menawarkan amanat-Nya kepada langit dan bumi, gunung-gunung dan sungai-sungai. Namun semuanya jadi ketakutan, panik dan menolaknya. Tetapi manusia menerima amanat itu dan berani memikul bebannya. Amanat, atau kehendak Tuhan tersebut, yang tidak dapat direalisasi oleh langit dan bumi itu adalah hukum moral yang menuntut adanya kemerdekaan pengembannya. Di langit dan bumi, kehendak Tuhan diwujudkan dengan adanya hukum alam. Sunnah atau pola-Nya yang tidak bisa diubah, itulah yang, jika ditanamkan dalam penciptaan, menyebabkan penciptaan itu bergerak sebagaimana adanya. Hukum alam tidak dapat dilanggar oleh alam. Pemenuhan totalnyalah yang bisa dilakukan oleh alam. Tetapi manusia, yang dengan berani menerima amanat tersebut, mampu untuk melakukan dan juga untuk tidak melakukan kehendak Tuhan. Karena itu, hanya manusia di antara semua makhluk yang memenuhi prasyarat tindakan moral, yaitu kemerdekaan. Nilai-nilai moral lebih terkondisi dibanding nilai-nilai elemental alam karena yang disebut pertama memprasyaratkan adanya yang kedua. Begitu

pula, nilai-nilai moral tersebut mensyaratkan adanya nilai-nilai utiliter atau instrumental dan karenanya berderajat lebih tinggi dari keduanya ini. Jelas bahwa nilai-nilai moral merupakan bagian yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi yang memustikan diciptakannya manusia, dan penunjukannya sebagai wakil Tuhan di Bumi (*khalifatullah fil ardh*)<sup>46</sup>.

## **B. Konsepsi Kristen**

### **1. Pengertian Manusia**

Ketika itu Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7), ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang eksistensinya tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

Pada Kej. 2:7 tersebut nampak sekali usaha untuk membedakan antara Tuhan Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang menurut kehendak-Nya tubuh manusia itu tercipta dari debu tanah yang selanjutnya ditiupkan nafas hidup ke dalamnya melalui hidungnya. Harun Hadiwijono menafsirkan bahwa kata yang diterjemahkan dengan “debu tanah” ini adalah *adamah*, yang di tempat lain dipakai kata “daging” atau “basar” untuk menyebut tubuh manusia itu. Kata *basar* itu di dalam bahasa Yunani adalah “*Sarx*”. Kedua kata ini (*basar* dan *sarx*) dalam hubungan yang bermacam-macam, dan diterjemahkan dengan bermacam-macam cara juga. Sebagai umpama tubuh (Ayb. 19:26, Mzm. 16:9, Kis. 2:6), makhluk (Mzm. 45:21), manusia (Yes. 31:3), orang (Luk. 3:6) dan lain sebagainya<sup>47</sup>.

Yang dimaksud dengan debu tanah atau daging adalah tubuh atau badan manusia, bentuk atau penampakan manusia yang lahir, segi yang keduniwian atau segi kodrati manusia (*Bnd.* Yoh. 1:13; 3:5 *dbr*; 1 Yoh. 2:16

---

<sup>46</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (selanjutnya disebut *Tawhid*), diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan *Tauhid*, cet. 1, (Pustaka: Bandung, 1988), h. 5-6.

<sup>47</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 174.

*dbr*), yang menjadikan manusia sebagai makhluk berbeda sekali dengan Tuhan Allah Khaliknya. Debu tanah atau daging terbataslah hidupnya, dapat rusak (Yes. 31:3) dan oleh karenanya juga lemah (Mzm. 56: 5; 78:31). Demikianlah debu tanah dan daging tidak memiliki hidup di dalam dirinya sendiri. Debu tanah dan tanah hanya dapat hidup selama Tuhan Allah memberikan hidup kepadanya (Kej. 6: 1,3). Rasul Paulus menyebut tubuhnya sebagai manusia lahiriah, sebagai lawan dari manusia batiniah (2 Kor. 4:16)

Adapun kalimat dihembuskan “nafas hidup” sehingga menjadi “makhluk yang hidup” mengandung maksud manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohani yang menjadikan manusia memiliki nafsu, kemampuan berkehendak, mampu merasakan dan lain-lain. Karena kata yang diterjemahkan dengan “makhluk” adalah “nafesy” yang di dalam Injil juga diterjemahkan dengan bermacam cara, umpamanya binatang (Kej. 1:2), nafsu (Mzm. 78:18, Pkh. 6:9), keinginan (Pkh. 6:7), rasa lapar (Amz. 16:26), orang (Yer. 2:34), dan lain lainnya<sup>48</sup>.

Jadi, menurut keterangan Alkitab manusia itu adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh manusia diistilahkan dengan “debu tanah” dan jiwanya diistilahkan dengan “makhluk yang hidup”. Agar konsep manusia menurut Alkitab ini dapat lebih dipahami, maka perlu juga memahami istilah-istilah lain yang digunakan Paulus untuk menyebut manusia, yaitu<sup>49</sup>:

*Pertama*, Sarx (daging). Istilah ini tidak hanya digunakan bagi manusia tapi digunakan juga untuk binatang, burung dan ikan yang masing-masing berbeda, dimana Pauluspun membedakan penggunaannya (Kor. 1:29, Rm. 1:3; 3:20, Gal. 1:16). Oleh karena itu biasanya menyatakan manusia dalam kelemahannya. Sarx juga dalam keadaan lahiriahnya dalam pengakuan Paulus berhubungan dengan dosa, sarx juga sebagai wadah kegiatan yang mengakibatkan dosa, bahkan yang merangsang tindakan dosa selanjutnya.

---

<sup>48</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 174-175.

<sup>49</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (selanjutnya disebut *New Testament Theology*), diterjemahkan oleh Lisda Tirtapradja Gamadhi dengan judul *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, cet. 6, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1998, h. 167-183.

Oleh karena itu daging berhubungan erat dengan hawa nafsu, seakan-akan bernafsu itu merupakan kebiasaan bagi sarx.

*Kedua*, Soma (tubuh). Sifat soma dapat diubah dan fana (Rm. 8:10-11), tetapi Allah dapat menghidupkan melalui roh. Soma merupakan Bait Roh Kudus, karenanya Allah dapat dimuliakan dalam tubuh (1 Kor. 6:19-20) dan ini sebabnya soma lebih unggul dari sarx. Soma dapat dibangkitkan, dibebaskan (Rm. 8:23), juga dapat diperbaharui sehingga serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3:21)

*Ketiga*, Psukhe (nyawa). Istilah ini digunakan khusus untuk menunjukkan hidup manusia (Rm. 11:3; 16:4, Flp. 2:30). Dalam 1 Tesalonika 2:8 pengertian dari istilah ini lebih luas karena di situ ditekankan tentang “hidup...sendiri” karena Paulus menggunakan kata sifat apsuksus (tak berjiwa) sebagai istilah untuk menunjuk benda mati, maka istilah psukhe (nyawa) dalam arti kehidupan sangat jelas (bnd. 1 Kor. 14:7), dalam kolose dan efesus 6:6 kata psukhe diterjemahkan “dengan segenap hati”, dalam fillipi 1:27 kata tersebut mengandung makna itu (TB “sehat jiwa”). Dalam Roma 2:9 Paulus menghubungkan psukhe dengan berbuat jahat, walaupun demikian di sini tidak dimaksudkan psukhe itu sendiri jahat.

*Keempat*, Pneuma (roh). Meskipun pneuma banyak digunakan oleh Paulus dalam hubungannya dengan Roh Kudus, namun istilah itu digunakan dalam berbagai istilah lain. Tidak diragukan pengaruh yang paling penting atas pemakaian istilah itu berasal dari dorongan kuatnya roh Allah pada saat pertobatan dan dalam hidup kekristenan. Dengan demikian pneuma tampaknya berarti manusia seutuhnya yang terikat kepada Allah, yakni manusia yang didorong dan digerakkan oleh Allah, manusia yang bersekutu dengan Allah.

*Kelima*, Kardial (hati sanubari). Pengertian kardial sebagai pusat kehidupan hanya sekali digunakan oleh Paulus (2 Kor. 3:3). Dalam beberapa hal kardial digunakan dalam arti batin manusia yang utuh, Paulus memandang hati manusia sebagai pelaku iman (Rm. 10:10) yang menunjukkan penyerahan seluruh pribadi seseorang kepada Yesus Kristus. Dalam II Korintinus 7:2 Paulus menghimbau orang-orang Korintinus untuk membuka hati mereka

kepadanya dan kepada kawan-kawannya. Di sini ia menggunakan istilah kardia sebagai pusat kedudukan kasih mesra Kristen.

*Keenam*, Nous (akal budi, pikiran). Paulus mengartikan sesuai dengan pemikiran Ibrani tentang manusia yang utuh yang berakal budi, manusia yang mampu untuk mengerti. Selanjutnya bahwa nous itu merupakan satu segi yang universal dari manusia ini tersirat dalam pernyataan bahwa damai sejahtera Allah melampaui akal (Flp. 4:7). Nous itu tidaklah baik dan tidaklah buruk sifatnya, kedudukan moralnya ditentukan oleh pihak mana yang menguasainya, Roh Allah atau daging. Ia menganggap bahwa seharusnya nous manusia disesuaikan dengan nous Allah (1 Kor. 2:16). Akal budi manusia akan berfungsi sebagaimana mestinya hanya kalau memenuhi kehendak Allah. Di samping melalui nouslah manusia dapat mengetahui perbuatan tangan Allah dalam penciptaan.

Selain perlu memahami istilah-istilah yang digunakan Paulus terkait dengan manusia, juga perlu disinggung ajaran penciptaan manusia menurut “rupa Allah” dan “kejatuhan manusia” agar pengertian manusia menurut Alkitab bisa disimpulkan dengan benar.

Keterangannya tentang penciptaan manusia menurut gambar atau rupa Allah terdapat pada Kej. 1:26-27 yang berbunyi; *“Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita. Supaya mereka berkuasa atas ikan di laut dan burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka.”*

Kalimat “gambar dan rupa” Allah ini ditafsirkan secara berbeda oleh para teolog Kristen. EV.K.A.M. Jusuf Roni menafsirkan, manusia diliputi oleh kemuliaan-kemuliaan Allah, apabila Allah memiliki kemuliaan sifat Maha Kasih, maka sifat inipun harus terdapat pada manusia<sup>50</sup>. Sedangkan J.L.C.H Abineno menjelaskan, sebagai relasi, dengan maksud bahwa ungkapan atau pengertian relasi khusus yang terdapat antara Allah dan manusia dalam pertemuan mereka yang sedang berdialog. Jawaban manusia

---

<sup>50</sup> Pdt. K.A.M. Jusuf Roni, *Membangun Manusia Seutuhnya*, h. 19.

atas ucapan Allah merupakan jawaban yang bertanggung jawab<sup>51</sup>. Namun, penafsiran Harun Hadiwijono nampaknya adalah yang paling sesuai dengan iman Kristen. Menurutnya, ungkapan menurut gambar dan rupa Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan memiliki kesamaan ilahi, yang harus dipandang sebagai kesamaan di antara Bapak dan anak. Hubungan tersebut dapat kita saksikan secara nyata pada diri Yesus Kristus sebagai anak Allah, artinya, Ia adalah pengewajantahan yang secara nampak dari Allah yang tidak tampak itu<sup>52</sup>.

Sedangkan ajaran tentang dosa waris manusia diyakini oleh umat Kristiani disebabkan oleh pengingkaran dan pemberontakan Adam terhadap perintah Allah yang melarang untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tentang peristiwa ini Alkitab mengisahkan:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk megusahakan dan memelihara taman itu. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej. 2:15-17)

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata pada perempuan itu: “Tentang Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Janganlah kamu makan atau raba buah itu, nanti kamu mati.” Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil buah

---

<sup>51</sup> Dr. J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, h. 50.

<sup>52</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 203.

dari buahnya dan memakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. (Kej. 3:1-7)

Berawal dari peristiwa inilah manusia untuk pertama kalinya melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah yang mengakibatkan Adam dan Hawa terjatuh ke dalam dosa, dan disebabkan dosa Adam dan Hawa inilah seluruh anak keturunan Adam menanggung dosa sebagai dosa waris. Konsep dosa waris ini dijelaskan dalam Rm. 5:12: *“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah melakukan dosa.”*

Apa yang terjadi dengan keadaan rupa dan gambar Allah setelah manusia melakukan dosa? Pendapat yang dipegangi oleh sebagian besar umat Kristiani adalah pandangan yang menyatakan bahwa perbuatan dosa telah merusak rupa dan gambar Allah, oleh karenanya manusia perlu memperbaharui rupa dan gambar Allah yang telah rusak itu. Menurut Kol. 3:10 ungkapan “diperbaharui menurut gambar Allah” itu berarti: “diperbaharui hidupnya”. Di dalam Kristus ada suatu perubahan hidup, yaitu perubahan dari cara hidup yang lama kepada cara hidup yang baru, sehingga dapat dikatakan, bahwa di dalam Kristus gambar Allah pada manusia diperbaharui<sup>53</sup>.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan pengertian manusia menurut Alkitab, yaitu, makhluk yang diciptakan Allah dari tanah atau debu menurut rupa dan gambar Allah yang menerima nafas kehidupan dengan potensi akal dan hati, yang mewarisi dosa Adam dan Hawa dan hanya melalui pengorbanan Yesus Kristus dosa waris itu terhapus.

---

<sup>53</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 198.



## 2. Proses Penciptaan

Sebelum membahas penjelasan Alkitab tentang proses penciptaan manusia, perlu diperhatikan pandangan yang berlaku di kalangan umat Kristiani, yaitu, bahwa keterangan Alkitab tentang proses penciptaan manusia berbeda dengan keterangan sains atau ilmu pengetahuan ilmiah tentang hal yang sama. Karena, informasi penciptaan dalam Al-Kitab adalah satu berita, suatu kesaksian, suatu pengakuan iman<sup>54</sup>, sehingga bukan hal yang tepat apabila informasi Alkitab tersebut dipertentangkan dengan informasi ilmiah, karena tidak ada keparalelan di antara keduanya yang dapat diperbandingkan. Selain itu juga informasi ilmiah dengan informasi Alkitab berbeda dalam hal pengungkapan objek bahasannya. Informasi ilmiah mengemukakan masalah keadaan alam semesta dengan segala isinya dari awal keadaannya hingga proses perkembangan selanjutnya sedangkan Alkitab tujuannya mengemukakan dari mana asal sesuatu tanpa menerangkan proses-proses perkembangan selanjutnya<sup>55</sup>.

Proses penciptaan manusia menurut Alkitab tidak dapat diterangkan secara terpisah dari proses penciptaan alam semesta secara keseluruhan, karena antara proses penciptaan manusia dengan proses penciptaan alam semesta merupakan satu kesatuan dan kesinambungan serta berurutan dari hari pertama hingga hari keenam penciptaan.

Proses penciptaan manusia diterangkan Alkitab secara ringkas, yang menurut Maurice Bucaille subjeknya dibagi dua, yaitu, *pertama*, asal-usul manusia dan *kedua*, masa kemunculan manusia pertama.<sup>56</sup>

Keterangan proses penciptaan manusia yang menyangkut penjelasan asal-usul manusia terdapat pada Kitab Kejadian 1:26-28, yang berbunyi sebagai berikut:

Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah

---

<sup>54</sup> Dr. J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, h. 31.

<sup>55</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 147.

<sup>56</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?*, h. 167.

menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang merayap di bumi.”

Menurut keterangan di atas, manusia baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan Allah pada hari keenam hari penciptaan. Di sini belum ada keterangan apapun mengenai manusia kecuali bahwa manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan Allah pada hari keenam untuk selanjutnya diperkembangbiakkan-Nya. Keterangan selanjutnya ada pada Kej. 2:7, disebutkan bahwa manusia diciptakan dari debu tanah, selanjutnya, setelah sempurna bentuknya dihembuskan ke dalamnya nafas kehidupan. Keterangan lengkapnya seperti berikut:

Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan langit dan bumi, belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. (Kej. 2:4-7)

Yang dimaksudkan manusia yang diciptakan dari debu tanah ini adalah laki-laki, sedangkan perempuan baru diciptakan kemudian dari tulang rusuk laki-laki. Keterangan tentang penciptaan perempuan dijelaskan Kej. 21-23:

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”.

Yang disebut Alkitab dengan laki-laki ini adalah Adam, sedangkan yang dimaksud perempuan adalah Hawa. Kesimpulan seperti ini dapat ditarik dari keterangan Kitab Kejadian berikut:

Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuatNya lah dia menurut rupa Allah; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. (Kej. 5:1-3)

Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. (Kej. 3:20)

Selain menjelaskan asal-usul manusia, Alkitab juga menginformasikan tentang waktu kemunculan manusia. Alkitab memberikan informasi tentang kemunculan manusia pertama ini dengan dua cara, yaitu; *pertama*, dengan memberikan kita table geneologis manusia-manusia pertama, di situ kita menemukan angka-angka yang menunjukkan jangka hidup mereka. *Kedua*, Alkitab memberi jumlah generasi yang mengisi masa antara Adam dengan kelahiran Yesus. Berdasarkan dua cara Alkitab tersebut, dihitung dengan menggunakan kalender tradisional Yahudi, maka manusia muncul di muka bumi 5.742 tahun yang lalu<sup>57</sup>.

### 3. Sifat-sifat manusia

Berdasarkan kisah penciptaan alam semesta yang diceritakan Alkitab seperti di atas, manusia baru diciptakan Tuhan Allah pada hari terakhir atau hari keenam masa penciptaan alam semesta. Diakhirkannya penciptaan manusia ini mengandung makna manusia adalah puncak dari karya penciptaan Tuhan sehingga Tuhan sendiri selalu memperhatikan dan mengingat makhluk ciptaan-Nya ini;

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?. Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?. Namun Engkau menciptakannya hampir sama seperti Allah. Dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. (Mzm. 8:5-6)

Seperti yang dijelaskan Alkitab di atas, manusia demikian istimewa di hadapan Tuhan bukan hanya sebagai puncak penciptaan tetapi lebih dari

---

<sup>57</sup> Dr. Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?*, h. 177.

itu manusia diciptakan menurut rupa atau bentuk Tuhan atau hampir sama seperti Tuhan. Keistimewaan manusia ini juga nampak dari perbedaan proses penciptaannya dengan proses penciptaan makhluk lainnya. Perbedaan ini didasarkan pada hal-hal berikut ini<sup>58</sup>:

1. Tuhan Allah dalam menjadikan makhluk-makhluk lain hanya berfirman saja: “Jadilah ini” maka “Jadilah itu”. Tetapi ketika menciptakan manusia, Ia bermusyawarah. Hal itu menunjukkan, bahwa terjadinya manusia itu direncanakan dulu di antara Bapa, Putera dan Roh Suci. “*baiklah kita menjadikan manusia*” (Kej. 1:26). Rencana itu menyatakan pekerjaan menjadikan manusia itu lebih penting daripada menjadikan makhluk-makhluk lain.
2. Waktu Tuhan Allah menjadikan manusia Ia tidak hanya berfirman, tetapi dengan kasih menjadikan manusia.
3. Hanya manusia yang dikatakan bahwa ia dijadikan menurut gambar dan teladan Tuhan.
4. Sebab itu hanya kepada manusia Tuhan Allah memberikan perintah supaya menguasai segala sesuatu.
5. Terjadinya manusia perempuan juga dikatakan dalam kitab suci seperti pekerjaan yang dengan rencana.

Di antara perbedaan-perbedaan tersebut, perbedaan yang paling istimewa adalah diciptakannya manusia oleh Allah menurut rupa-Nya. Diciptakan menurut rupa Allah ini yang secara substansial membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lain, yakni perbedaan rohaniah yang memiliki sifat-sifat yang memanifestasikan gambar dan rupa Allah. Karena itu rupa Allah itu mengandung makna bahwa antara manusia mengandung kesamaan ilahi, yaitu kesamaan anak dan bapaknya<sup>59</sup>. Maka, oleh sebab itu rupa Allah tidak boleh diartikan kesamaan jasmaniah antara manusia dengan Tuhan, sekalipun banyak dijumpai di dalam Alkitab penjelasan yang menunjukkan adanya keserupaan jasmaniah seperti itu, di antaranya:

---

<sup>58</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Doogmatika* (selanjutnya disebut *Ikhtisar Dogmatika*), BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1996, h. 139-140.

<sup>59</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 195.

Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian! Perhatikanlah, hai bumi beserta isinya! Biarlah Tuhan ALLAH menjadi saksi terhadap kamu, yakni Tuhan dari bait-Nya yang kudus. (Mi. 1:2)

TUHAN itu pahlawan perang, TUHAN, itulah nama-Nya. (Kel. 15:3)

Kulihat Tuhan berdiri dekat Mezbah, dan Ia berfirman: “Pukullah hulu tiang dengan keras sehingga ambang-ambang berguncang, dan runtuhkanlah itu ke atas semua orang, dan sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang; tidak seorangpun dari mereka akan dapat melarikan diri, dan tidak seorangpun dari mereka akan dapat meluputkan diri. (Am. 9:1)

Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubahNya memenuhi Bait Suci. (Yes. 6:1)

Di atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka ada menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurit; dan di atas yang menyerupai takhta itu ada yang kelihatan seperti rupa manusia. (Yeh. 1:26)

Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. (Kej. 3:8)

Menurut sifat dan kualitas gambar Allah yang melekat pada manusia, gambar Allah dapat dikategorikan kepada tiga bagian, yaitu:

1. Gambar Allah pada umumnya,

Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. (1Kor. 11:7)

Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, (Yak. 3:9)

2. Gambar Allah yang disematkan kepada orang Kristen,

Sebab semua orang yang dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran AnakNya, supaya Ia, AnakNya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara. (Rm. 8:29)

Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang

adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambarNya, dalam kemuliaan yang semakin besar. (2 Kor. 3:18)

Dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khalikNya. (Kol. 3:10)

3. Gambar Allah yang disematkan kepada Yesus Kristus, Yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. (2 Kor 4:4)  
Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. (Kol. 1:15)<sup>60</sup>.

Kalimat manusia diciptakan menurut gambaran Allah ini mengandung pengertian juga bahwa manusia memiliki sifat sebagaimana sifat yang melekat pada Allah sekalipun tidak persis sama kualitasnya. Menurut Agustinus sifat itu setidaknya tiga kesanggupan batin manusia yang mencerminkan hakikat daripada Allah yang tritunggal, yakni ingatan, akal budi dan kasih<sup>61</sup>. Apabila sifat manusia itu mengikuti pola sifat Allah, maka untuk mengetahui sifat manusia harus dikenali terlebih dulu bagaimana sifat-sifat Allah, karena sifat-sifat yang melekat pada Allah maka begitulah sifat manusia. R. Soedarmo menjelaskan beberapa sifat Allah, antara lain<sup>62</sup>;

1. Allah adalah Esa terdapat pada Ul. 6:4-5 dan Mrk. 12:29.
2. Allah adalah suci terdapat pada 1 Ptr. 1:16.
3. Allah benar dan adil.
4. Allah adalah kasih.
5. Allah adalah Maha Tahu terdapat pada 2 Taw. 16:19, Ibr. 4:13, Ams. 15:11 dan Mat. 6:25.
6. Allah adalah mulia.

Menurut Donald Guthrie sifat-sifat Allah adalah<sup>63</sup>;

---

<sup>60</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 195.

<sup>61</sup> G.C. Van Niftrik dan B.J Bolan, *Dogmatika Masa Kini* (selanjutnya disebut *Dogmatika Masa Kini*), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, h. 140.

<sup>62</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Doogmatika*, h. 104-105.

<sup>63</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology*, h. 64-95.

1. Kemuliaan Allah terdapat pada Luk. 9:26, Yoh. 5:41, Mat. 17:1 dan 2Ptr. 1:17.
2. Hikmat dan pengetahuan Tuhan terdapat pada 1Kor. 1:20, 2:7, 1:30 dan Rm 11:33.
3. Kekudusan Allah terdapat pada Yoh. 17:11.
4. Kebenaran dan keadilan Allah terdapat pada Mat. 5:20, 6:33, Yoh. 17:25, Rm. 2:5.
5. Kasih dan anugerah Allah terdapat pada Yoh. 3:35, 5:20, 10:17.
6. Kebaikan dan kesetiaan Allah.
7. Keunikan Allah.
8. Keesaan Allah terdapat pada Ul. 6:4.

Perlu ditegaskan lagi, walaupun sifat manusia sama dengan sifat Allah, tetapi jangan diartikan persis sama atau identik, karena bagaimanapun gambar itu berbeda dengan bentuk yang sebenarnya. Sehingga, misalnya, pengetahuan Tuhan hakikatnya berbeda dengan pengetahuan manusia dan demikian juga dengan sifat lainnya.

Selain sifat-sifat di atas, manusia juga memiliki sifat-sifat alamiah yang merupakan manifestasi dari manusia yang diciptakan dari bahan debu tanah, sifat-sifat tersebut antara lain; bersifat lemah (Ibr. 4:15, 7:28), banyak kufur (Rm. 8:7), berbuat buruk terus (Yoh. 3:19), dan ketakutan terhadap maut (Ibr. 2:15).

#### 4. Tugas dan Kedudukan Manusia

Di dalam Kej. 1:3 Allah memberi kesaksian terhadap ciptaan-Nya bahwa semua ciptaan-Nya itu baik. Kesaksian ini mengandung makna, selain ciptaan-Nya itu diciptakan dengan kualitas yang baik juga mengandung makna ciptaan-Nya itu diciptakan tidak tanpa tujuan atau sia-sia. Secara khusus lagi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, maka bisa dipastikan ada misi dan tugas khusus yang diemban manusia di muka bumi. Menurut J.S. Siwalette tujuan diciptakannya manusia menurut keterangan Alkitab adalah<sup>64</sup>:

---

<sup>64</sup> J.S. Siwalette, *Manusia Menurut Jurgen Moltman*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, h. 43-441

Suatu tugas diberikan kepada manusia, agar manusia mengusahakan dan memelihara taman (Kej. 2:15). Jika ayat ini dihubungkan dengan ayat Kej. 2:5 “belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu;” Bdk. 3:23, maka dapat disimpulkan bahwa maksud penciptaan manusia oleh Tuhan Allah adalah untuk mengerjakan, memelihara, dan mengembangkan tanah.

Adanya kekosongan gurun sehingga bumi ini memerlukan tata usaha manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan Allah, bumi disediakan untuk manusia. Disamping ada perintah (larangan) pada ayat 17, tugas dan perintah itu telah menunjukkan kedudukan manusia. Di satu pihak, manusia berhadapan dengan Tuhan dan terhadap tuntutan-tuntutan perintahnya, yakni kepatuhan, ketaatan kepada amanat yang sudah diberikan yaitu, tugas dan perintah, terutama titik beratnya kepada perintah karena di sini memperhatikan kepatuhan manusia, di pihak lain, manusia berhadapan dengan dunia dimana manusia berdiam di dalamnya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ketika berhadapan dengan Tuhan Allah manusia berperan sebagai makhluk-Nya, di sini manusia dituntut untuk patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya, ini menunjukkan tugas manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi ketika sedang berhadapan dengan alam semesta beserta isinya, manusia berperan sebagai “tuan” atau “penguasa” atasnya (Kej. 1:26) karena Allah telah menundukkan Alam semesta bagi manusia (Ibr. 2:6), ini menunjukkan kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan Allah di muka bumi.

Sebagai hamba Tuhan Allah manusia diperintah taat dan patuh dalam melaksanakan kewajiban dan amanat yang diberikan Tuhan Allah, karena hanya dengan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya eksistensi manusia sebagai makhluk yang dengan kasih dan karuniannya telah dijadikan menurut gambar Tuhan Allah akan terus melekat. Akan tetapi manusia pertama dan istrinya (Adam dan Hawa) pada awal perjalanan pengembaraan hidupnya telah melakukan ketidaktaatan yang menyebabkan keduanya melakukan dosa pertama terhadap Tuhan Allah serta menjadikan anak keturunannya jatuh ke dalam dosa waris. Tentang hal ini Alkitab menjelaskan:



Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman Eden untuk memelihara dan mengusahakan taman itu. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat ini, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej. 2:15-17)

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini jangan kau makan buahnya, bukan?” lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “buah-buah pohon ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kau makan atau kau raba buah itu, nanti kamu mati.” Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui pada saat kau memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Perempuan itu melihat, bahwa buah itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu dia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. (Kej. 3:1-7)

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. (Rm. 5:12)

Pelanggaran yang dilakukan oleh manusia pertama dan istrinya telah menyebabkan kerusakan pada gambar Allah pada diri manusia. Oleh karena itu, bila manusia berkehendak memperbaharui gambar Allah yang telah rusak itu adalah dengan cara percaya dan hidup dalam hubungan dengan Yesus Kristus. Upaya memperbaharui gambar Allah ini hanya dapat melalui Yesus Kristus, karena Yesus Kristus itu sendirilah yang secara hakiki sama dengan Allah Bapa;

Yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. (Kor. 4:4)

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. (Kol. 1:15)

Selain dengan cara hidup dalam hubungan dengan Yesus Kristus, gambar Allah dapat kembali dengan cara hidup dalam hubungan dengan manusia secara sebenar-benarnya (dan hubungan ini menjadi realitas yang sebenar-benarnya dalam persekutuan Gereja)<sup>65</sup>. Bahkan tidak sebatas kepada sesama manusia saja manusia itu berhubungan dengan benar, tetapi semua makhluk Tuhan mesti diperlakukan secara baik dan benar. Karena gambar Allah yang manusia miliki itu memiliki pengertian bahwa manusia telah diciptakan Allah begitu rupa, sehingga ia sedikit atau banyak menyerupai Allah. Hal itu harus tercermin dalam hidupnya di dunia, khususnya dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Dalam hidupnya itu ia harus berlaku sama seperti Allah terhadap mereka. Artinya ia harus memelihara mereka dari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak hidup mereka; dari kekacauan, dari pemusnahan, dari kematian, dari kebinasaan (kepunahan) dan lain-lain, dan menciptakan bagi mereka kemungkinan dan ruang hidup, yang diperoleh dari Allah<sup>66</sup>.

Dengan demikian, secara otomatis perlakuan baik terhadap manusia dan makhluk Tuhan lain dapat memperbaharui rupa Allah yang rusak karena perbuatan dosa karena sesungguhnya perbuatan dosa itu suatu tindakan yang tidak mencerminkan sifat Allah Yang Maha Baik, dan dengan begitu orang yang berbuat dosa telah merusak gambar Allah dan sebaliknya perbuatan yang baik itu mencerminkan sifat Allah dan itu artinya memiliki rupa Allah. Selain itu, memperlakukan secara baik manusia dan makhluk Tuhan lainnya itu sesungguhnya sedang memerankan tugasnya sebagai wakil Tuhan Allah di muka bumi yang memang untuk itu manusia diciptakan menurut rupa Tuhan Allah.

---

<sup>65</sup> G.C. Van Niftrik dan B.J Bolan, *Dogmatika Masa Kini*, h. 143.

<sup>66</sup> Dr. J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, h. 52-53.

### C. Analisa Komparatif

Menurut keterangan kedua kitab suci, Al-Qur'an dan Alkitab, manusia pertama yang diciptakan adalah manusia yang bernama Adam yang terbuat dari tanah (QS. Al-Baqarah/2: 30-31, Fathir/35:11, Kej. 2:7). Al-Qur'an sendiri menyebut tanah ini dengan beberapa istilah, yaitu *turab* (QS. Fathir/35: 11), *thiin* (QS. As-Shaffat/37:11), *hama'in* (QS. Al-Hijr/15:26), *shalshal* (QS. Al-Hijr/15:26), *lazib* (QS. As-Shaffat/37: 11) dan *fakhkhar* (QS. Ar-Rahman/55: 14). Apabila melihat keterangan al-Qur'an, setelah selesai diciptakan, Adam tidak langsung hidup di bumi tetapi lebih dahulu menetap dan tinggal di dalam surga sampai keduanya dikeluarkan dari surga ke bumi karena telah melanggar perintah Allah (QS. Al-Baqarah/2: 35-36), sedangkan Alkitab menjelaskan manusia diciptakan di bumi dan lalu ditempatkan di surga atau taman Eden (Kej. 2:15-17) untuk kemudian menetap di bumi dan tinggal di dalamnya setelah semua perlengkapan hidup yang dibutuhkan manusia telah diciptakan Tuhan Allah (Kej. 1:26-28).

Selain menjelaskan proses penciptaan Adam, Al-Qur'an menerangkan juga proses penciptaan anak keturunan Adam yang penjelasannya lebih rinci, dimana keterangan yang sama tidak dijumpai di dalam Alkitab. Menurut al-Qur'an anak keturunan Adam diciptakan secara gradual dan evolutif diawali dari air atau cairan sperma yang bercampur dengan indung telur di dalam rahim hingga membentuk janin yang bertransformasi kepada bentuk yang sempurna yang siap menerima roh sampai kemudian lahir ke dunia dan terus berkembang menjadi anak-anak, menjadi dewasa, lalu menjadi tua dan meninggal dunia (QS. Al-Hajj/22: 5).

Manusia menurut keterangan Al-Qur'an dan Alkitab merupakan makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh. Menurut al-Qur'an setelah jasad manusia terbentuk sempurna kemudian Allah meniupkan Roh ke dalam jasad tersebut (QS. As-Sajdah/32: 9), adapun Alkitab menjelaskan bahwa Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. (Kej. 2:7). Jasad manusia ini terbentuk dari unsur duniawi sedangkan rohnya merupakan unsur ukhrowi, sehingga masing-masing unsur penyusun manusia ini kemudian membentuk sifat-sifat manusia yang menampilkan

sifat-sifat kedua unsur penyusunnya tersebut. Sifat-sifat yang melekat pada jasad menghasilkan sifat-sifat yang condong kepada hal-hal yang bersifat material sedangkan sifat-sifat roh menghasilkan sifat yang condong kepada hal-hal yang bersifat rohaniah. Sesuai dengan bahan penyusunnya itu pada diri manusia melekat sifat-sifat jasad yang cenderung kepada kecintaan kepada dunia dan menampilkan sisi-sisi kelemahan manusia, dan juga melekat sifat-sifat roh yang cenderung kepada kecintaan kepada Tuhan, kebenaran dan kebajikan. Maka wajarlah bila manusia menurut kedua Kitab suci itu memiliki sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat kelemahan, sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk, serta memiliki sisi positif dan sisi negatif, walaupun keterangan kedua kitab suci itu tentang rincian apa saja sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik yang melekat pada diri manusia tidak sama.

Dibandingkan dengan makhluk Tuhan lain manusia memiliki keunggulan sifat yang menjadikan Tuhan memuliakan dan mengangkat kedudukan manusia di atas semua makhluk-Nya, Al- Qur'an menjelaskan, *"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. Al-Ma'aarij/17: 70), dan Alkitabpun menjelaskan, *"Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?. Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?. Namun Engkau menciptakannya hampir sama seperti Allah. Dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat."* (Mzm. 8:5-6) dan *"Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* (Kej. 1:26).

Dengan kedudukannya yang demikian ini manusia bukan hanya berperan sebagai hamba Tuhan yang harus patuh terhadap segala perintah-Nya tetapi juga mengemban tugas sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Jadi menurut Al-Qur'an dan Alkitab kelebihan dan keunggulan manusia atas makhluk

Tuhan lainnya itu memiliki implikasi berupa peran manusia di muka bumi yang ditugasi sebagai wakil Tuhan untuk mengelola dan memakmurkan bumi untuk kesejahteraan dan keselamatan semua makhluk Tuhan yang hidup di bumi, Al-Qur'an menyatakan *"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud/11: 61), Alkitab menjelaskan secara tersirat di dalam kalimat "belum ada semak dan pohon apapun sebab Tuhan belum menurunkan hujan ke bumi dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu" (Kej. 2:5).*

Sekalipun manusia dimuliakan Tuhan melebihi makhluk Tuhan lainnya, menurut kedua Kitab Suci inipun manusia (Adam dan Hawa) pernah jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Tuhan untuk tidak mendekati dan memakan buah pohon terlarang yang ada di dalam surga, *"Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." "* (QS. Al-Baqarah/2: 35-36), sedangkan Alkitab mengisahkan *"Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman Eden untuk memelihara dan mengusahakan taman itu. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat ini, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." (Kej. 2:15-17), "Perempuan itu melihat, bahwa buah*

*itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu dia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.” (Kej. 3:6-7)*

Sekalipun ada kesamaan sebab yang membuat Adam dan istrinya jatuh ke dalam dosa, tetapi terdapat beberapa keterangan yang berbeda mengenai kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Menurut al-Qur’an aktor utama dalam drama kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah Adam adapun istrinya hanya mengikuti Adam selaku suaminya, hal ini dapat disimpulkan dari seruan Allah dalam ayat yang mengisahkan drama kejatuhan manusia itu ditujukan kepada Adam dan juga yang menerima kalimat pertaubatan dan yang menyatakan pertaubatan pun Adam. Demikian bunyi ayat itu; *“Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah/2: 35), “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah/2: 37).* Sedangkan menurut Alkitab aktor utamanya adalah Hawa karena Hawalah yang terpedaya oleh bujukan ular sedangkan Adam hanya mengikuti istrinya, bahkan lebih dari itu Hawalah yang menyerahkan buah terlarang itu secara langsung kepada Adam agar dimakannya, *“Perempuan itu melihat, bahwa buah itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu dia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.” (Kej. 3:6-7).* Selain itu, menurut keterangan al-Qur’an, dosa Adam dan Hawa itu

diampuni oleh Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ketika Adam bertaubat atas dosanya, sedangkan menurut Alkitab dosa Adam itu tidak diampuni dan lebih jauh dari itu akibat dosa Adam dan Hawa seluruh anak keturunannya pun menanggung dosa tersebut, “*Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.*” (Rm. 5:12). Karena dosa telah mengundang maut (Kej. 2:17) maka dengan maut pula dosa itu ditebus, untuk alasan itu Tuhan telah mengirimkan anak sulung-Nya Yesus Kristus sebagai penebus dosa dan menjadi juru selamat, “*Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.*” (Mat. 1:21)

Konsep dosa waris ini tidak ada dalam ajaran Al-Qur’an, karena menurut Al-Qur’an seseorang tidak akan menanggung akibat perbuatan orang lain atau seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain;

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا

تَسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah/2: 134)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ

وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ

عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٠﴾

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap

perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.)” (QS. Al-An’am/6: 52)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Mudatsir/74: 38)

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا

عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣٩﴾

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).” (QS. An-Najm/53: 31)

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm/53: 38-39)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ

أَحْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. An-Nisaa/4: 111-112)



## AKHIR EKSISTENSI ALAM SEMESTA DAN MANUSIA

### A. Konsepsi Islam

Setelah alam semesta serta segala isinya termasuk juga manusia diciptakan Tuhan dan kehidupan telah berlangsung di dalamnya dalam kurun waktu yang ditetapkan, maka yang akan terjadi kemudian terhadap semua ciptaan Tuhan tersebut adalah mengalami kebinasaan, baik kebinasaan yang bersifat individual dan partikular maupun yang bersifat massal dan universal. Tentang hal ini Al-Qur'an menjelaskan dengan bahasa yang indah namun tegas dan lugas:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً  
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ  
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ  
 بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.” (QS. Al-Mu'minuu/23: 12-16)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
 مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن  
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن  
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا  
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾ ذَلِكَ  
 بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
 ﴿٥١﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ ۖ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي

### الْقُبُورِ ﴿٥١﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena

sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (QS. Al-Hajj/22: 5-7)

Dari keterangan dua ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan manusia setelah melalui proses yang rumit dan bertahap pada akhirnya akan sampai pada kebinasaan. Tahapan kehidupan manusia ini akan melalui beberapa tingkatan alam, yaitu; alam arwah keterangannya dapat dijumpai pada QS. Al-A'raaf/7: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raaf/7: 172)

Selanjutnya sebagaimana yang nampak dalam QS. Al-Mu'minuun/23: 12-16 dan QS. Al-Hajj/22: 5-7 di atas berturut-turut alam yang akan dilalui manusia adalah alam rahim, alam dunia, alam kubur dan alam akhirat<sup>67</sup>.

Alam arwah adalah alam sebelum manusia memasuki alam rahim dimana saat itu manusia masih merupakan roh yang masih dalam keadaan murni yang secara total tunduk patuh kepada Allah, kemudian roh ini Allah hembuskan ke dalam janin yang telah siap menerimanya yang ada di dalam rahim, pada tahap ini manusia memasuki tahap alam rahim, dan selanjutnya

---

<sup>67</sup> H.M. Ali Usman, *Manusia Menurut Islam Melalui Empat Alam*, Dua-R: Bandung, tt, h. 6.

janin yang telah berroh ini terlahir ke dunia untuk hidup menurut waktu yang sudah ditetapkan Tuhan hingga kematian menjemput, setelah mengalami kematian manusia memasuki alam kubur sampai terjadi hari kiamat dimana alam semesta musnah, setelah itu baru manusia kemudian dibangkitkan kembali di alam akhirat.

Akhir kehidupan manusia baik disebabkan oleh kematian atau karena disebabkan berakhirnya keseluruhan kehidupan di alam semesta disebut dengan peristiwa kiamat. Hanya saja untuk membedakan dua jenis kiamat tersebut digunakan istilah yang berbeda, untuk kematian manusia itu digunakan istilah kiamat sughra sedangkan untuk berakhirnya keseluruhan kehidupan di alam semesta secara serentak dan bersamaan digunakan istilah kiamat kubra<sup>68</sup>.

Tentang kematian manusia tidak ada yang mengingkari, karena setiap orang dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri ada banyak orang mati dengan berbagai sebab, baik karena faktor usia lanjut, kecelakaan atau karena sakit. Kematian atau kiamat sughra merupakan keniscayaan yang tak seorang manusiapun yang meragukan dan mengingkari karena faktanya tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mati:

كُلُّ نَفْسٍ ذَا بَقِيَّةٍ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَا بَقِيَّةٍ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.” (Al-Ankabuut/29: 57)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٢٠﴾

<sup>68</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang: Jakarta, 1996, h. 281.

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).” (Az-Zumaar/39:30)

Bila saat kematian atau ajal telah datang, maka tidak seorang manusiapun yang dapat menghindarinya, mempercepatnya dan atau menundanya;

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُّوَجَّلًا  
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imraan/3: 145)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا  
يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٤٦﴾

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. Al-A’raaf/7: 34)

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ  
إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٤٧﴾

“Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka

mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya)." (QS. Yuunus/10: 49)

Lain dengan peristiwa kiamat sughra, peristiwa kiamat kubra masih banyak orang yang meragukannya. Banyak yang mengajukan pertanyaan kesangsian, benarkah akan dibangkitkan kembali orang yang telah mati atau akankah terjadi hari kiamat atau hari kebangkitan itu. Kesangsian atau pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang akan selalu muncul pada setiap zaman, oleh karena itu pertanyaan ini bukan hanya diajukan oleh manusia di zaman modern ini saja tapi juga sudah diajukan pada saat permulaan Qur'an diturunkan oleh kaum musyrik di zaman jahiliyah;

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." (QS. Qaaf/50: 3)

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا  
الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٣٦﴾ وَإِذَا  
تَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَأَيَّتُنَا بَيَّنَّتْ مَا كَانَ حُجَّتِهِمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَآتَوْنَا  
بِآبَائِنَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٧﴾ قُلِ اللَّهُ يُخَيِّمُكُمْ ثُمَّ يَمِيتُكُمْ ثُمَّ  
يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْمُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika

kamu adalah orang-orang yang benar." Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-Jaatsiyah/45: 24-26)

Terhadap kesangsian orang-orang yang menyangsikan hari kiamat atau hari kebangkitan ini Tuhan Rabbul ‘Alamin di dalam al-Qur’an menjelaskan dengan perumpamaan yang menggambarkan betapa mudahnya bagi Allah untuk menghidupkan kembali makhluknya yang telah mati sebagaimana mudah bagi Allah menciptakan makhluk-Nya pada saat pertama kali diciptakan-Nya, malah membangkitkan kembali itu lebih mudah daripada menciptakan pada saat pertama kali;

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ  
 رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ  
 عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?". Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yaasiin/36: 78-79)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
 مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن

يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ  
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا  
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَلِكَ  
بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي  
الْقُبُورِ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (QS. Al-Hajj/22: 5-7)

Demikian mudah bagi Zat Yang Maha Menciptakan untuk menghidupkan kembali makhluk ciptaan-Nya yang telah mati, maka kejadian hari kebangkitan itu suatu peristiwa yang kepastian kedatangannya sebagai keniscayaan yang tak dapat diragukan;



وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ  
السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ<sup>ط</sup> فَقَالُوا ابْنُوا  
عَلَيْهِمْ بُيُوتًا<sup>ط</sup> رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ<sup>ج</sup> قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ  
لَنَنۢخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿١٨﴾

“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS Al-Kahfi/18: 21)

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿٥﴾

“Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (QS. Thahaa/20: 5)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (QS. Al-Hajj/22: 7)

Karena demikian mudah bagi Allah untuk membangkitkan manusia dari matinya maka cukup bagi-Nya hanya dengan mengucapkan satu kata “jadilah” maka terjadilah kebangkitan manusia dari matinya secara serentak;

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

“Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; Maka tiba-tiba mereka melihatnya.” (QS. As-Shaaffat/37: 19)

Sekalipun sudah demikian terang dan gamblang bukti-bukti yang menunjukkan peristiwa kebangkitan pada hari kiamat tetapi masih banyak manusia yang mengingkari;

﴿٥٩﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.”  
(QS. Al-Mu'min/40: 59)

Ketidakpercayaan manusia terhadap hari kiamat ini kelak akan menjadikan mereka menyesal ketika hari yang mereka ingkari itu telah benar-benar terjadi;

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ <sup>ط</sup> حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ

بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ

﴿٦٠﴾ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ <sup>ع</sup> إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

“Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.”  
(QS. Al-An'aam/6: 31)

Penyesalan jiwa manusia pada hari kebangkitan diekspresikan secara jelas dalam permohonan yang disampaikan kepada Allah yang memohon agar Allah memberikan kesempatan kedua kali hidup di dunia, yang nantinya menurut janji mereka dalam kehidupannya yang keduanya di dunia itu akan digunakan untuk selalu melakukan kejahatan;

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا

﴿١٢﴾ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

“Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS. As-Sajdah/32: 12)

Akan tetapi Allah SWT tahu bahwa janji yang dibuat manusia itu pasti akan diingkari karena seandainya Allah berikan manusia itu kesempatan kedua kali hidup di dunia pasti mereka akan mengingkari seperti sebelumnya;

بَلْ بَدَأَهُمْ مَّا كَانُوا تُخْفُونَ <sup>ط</sup> مِن قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا هُمْ

عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

“Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.” (QS. Al-An’aam/6: 28)

Tentang hari kiamat ini Allah mengemukakannya dengan menggunakan banyak nama dimana setiap nama menunjukkan pengertian apa yang akan terjadi pada hari itu yang kesemuanya berupa kesukaran dan kesengsaraan belaka, diantaranya<sup>69</sup>:

1. Hari Ba’ats (Yaumul Ba’tsi), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى

يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka

---

<sup>69</sup> Sayid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah* (selanjutnya disebut al-Aqaid al-Islamiyah), Dar al-Fikr: Beirut, 1992, h. 261-264.

inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."  
(QS. Ar-Ruum/30: 56)

2. Hari Kiamat (Yaumul Qiamah), sebagaimana firman-Nya:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

أَلْيَسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”(QS. Az-Zumar/39: 60)

3. Saat (Sa’ah), sebagaimana firman-Nya:

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.”  
(QS. Al-Qamar/54: 1)

4. Akhirat (Aakhirah), sebagaimana firman-Nya:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”  
(QS. Al-A’la/87: 16-17)

5. Hari Din (yaumiddin), sebagaimana firman-Nya:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١﴾

“Yang menguasai di hari Pembalasan.” (QS. Al-Fathihah/1: 4)

6. Hari Hisab (Yaumul Hisab), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ

بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

“Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (QS. Al-Mu'min/40: 27)

7. Hari Fath (Yaumul Fathi), sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢١﴾

“Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." (QS. As-Sajdah/32: 29)

8. Hari Talak (Yaumuttalaq), sebagaimana firman-Nya:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ بَرْزُونَ لَآ سَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴿١٦﴾ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

“(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat). (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatuupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (QS. Al-Mu'min/40: 15-16)

9. Hari Jamak dan Taghabun (Yaumul Jam'i Wat-taghabun), sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ تَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ <sup>ط</sup> ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِنِ <sup>ق</sup> وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ <sup>ط</sup> وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا <sup>ج</sup> ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.” (QS. At-Taghaabun/64: 9)

10. Hari Hulud (Yaumul Khulud), sebagaimana firman-Nya:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ <sup>ط</sup> ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٥٠﴾

“Masukilah syurga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.” (QS. Qaf/50: 34)

11. Hari Huruj (Yaumul Khuruj), sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ <sup>ع</sup> ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

“(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari ke luar (dari kubur).” (QS. Qaf/50: 42)

12. Hari Hasrah (Yaumul Hasrah), sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.” (QS. Maryam/19: 39)

13. Hari Tanad (Yaumuttanad), sebagaimana firman-Nya:

وَيَقَوْمٍ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٢٢﴾

“Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggilan-memanggil.” (QS. Al-Mu’min/40: 32)

14. Azifat (Azifah), sebagaimana firman-Nya:

أَزِفَتِ الْأَزْفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

“Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” (QS. An-Najm/53: 57-58)

15. Thammat (Thammah), sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٢٥﴾

“Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,” (QS. An-Nazi’at/79: 34-35)

16. Sakhkhat (Sakhkhat), sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٢٤﴾ وَأُمِّهِ ۖ

وَأَبِيهِ ﴿٢٥﴾ وَصَحْبَتَهُ ۖ وَبَنِيهِ ﴿٢٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ

شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٢٧﴾

“Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (QS. ‘Abasa/80: 33-37)

17. Haqqat (Haqqah), sebagaimana firman-Nya:

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” (QS. Al-Haqqah/69: 1-3)

18. Ghasiyat (Ghasiyah), sebagaimana firman-Nya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?”  
(QS. Al-Ghasiyah/88: 1)

19. Waqi'at (Waqi'ah), sebagaimana firman-Nya:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْقَعَتَهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

“Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).” (QS. Al-Waqi'ah/56: 1-3)

Hari kiamat akan datang secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi kapan waktu kedatangannya, hanya pada sisi Tuhanlah pengetahuan kapan terjadinya kiamat, tidak ada seorang manusiapun yang tahu sekalipun Rasulullah SAW;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي  
لَا تُجِيبُهَا لَوْقَتَهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا  
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا  
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Al-A'raaf/7: 187)



أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ

بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٧﴾

“Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?” (QS. Yusuf/12: 107)

Kedatangan kiamat memang tidak dapat diprediksi waktunya, namun demikian kiamat akan datang melalui sepuluh tahapan, yaitu:

Tahap pertama kematian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kematian adalah suatu keniscayaan yang akan dihadapi oleh setiap yang bernyawa. Apabila ajal sudah datang menjemput maka tidak ada seorang manusiapun yang dapat menghindar atau bersembunyi darinya, kedatangannya tidak dapat ditunda atau disegerakan.

Tahap kedua alam kubur, di alam inilah dimulai kehidupan yang berat, tidak akan dijumpai lagi sendau gurau, tamatlah kehidupan yang main-main. Tidaklah seorang hamba yang tergeletak di dalam kuburan kecuali ia akan dihadapkan kepada para malaikat yang akan mengajukan beberapa pertanyaan yang nampak remeh namun tidak gampang dijawab oleh hambahamba yang ketika hidup di dunia jauh dari tuntunan al-Qur'an dan bimbingan Rasulullah. Pertanyaan yang akan diajukan malaikat di alam kubur ini hanya berupa pertanyaan yang singkat, Siapa Tuhanmu?, Apa agamamu?, dan Siapa nabimu?. Bagi yang mampu menjawab ketiga pertanyaan tersebut maka kuburnya akan terang dan lapang, sedangkan bagi yang tidak mampu menjawabnya kuburnya akan menjadi gelap dan sempit.

Tahap ketiga alam barzakh, alam yang membatasi antara alam dunia dengan alam akhirat, atau antara kematian sampai hari kebangkitan. Penghuninya berada diantara dunia dan akhirat. Di dalam alam barzakh ada siksa kubur dan kenikmatannya, berdasarkan apa yang dominan dari makhluk di dunia.

Tahap keempat kehancuran alam secara total dan serentak diawali dan ditandai dengan dibunyikannya sangkakala, *“ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki*

*Allah*” (QS. Az-Zumar/39: 68). Pada hari kehancuran ini tidak ada yang tersisa dari makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi, yang ada hanya Allah SWT Raja dan Pemilik alam semesta beserta beberapa malaikat yang dikehendaki-Nya.

Tahap kelima kebangkitan kembali, setelah tiupan sangkakala berkumandang maka secara serentak seluruh eksistensi dan kehidupan musnah, ketika sangkakala ditiup untuk yang kedua kali maka semua kehidupan kembali bangkit hidup, *“Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”* (QS. An-Nazi’at/79: 13-14)

Tahap keenam pengumpulan makhluk yang telah bangkit kembali, ketika dikumpulkan manusia saat itu dalam keadaan yang berlainan sesuai dengan amalan yang dikerjakannya selama hidup di dunia.

Tahap ketujuh saatnya perhitungan amal atau hisab, saat hari hisab tidak akan ada seorang hamba pun yang luput dari penilain Tuhan dalam satu perhitungan yang adil karena tidak ada praktek-praktek peradilan curang, tidak akan ada pelimpahan tanggungjawab dari seseorang kepada orang lain, ada buku catatan sebagai bukti tertulis yang tidak ada satu amalpun yang luput di dalamnya, dan saksi-saksi yang jujur dan tidak kenal suap-menyuap.

Tahap kedelapan timbangan (mizan), semua amal manusia akan ditimbang dalam satu timbangan yang sangat akurat dan tidak ada kecurangan, hasil dari timbangan ini menentukan nasib seorang hamba di akhirat, apabila amal baik lebih berat dari amal buruk maka ia akan selamat sebaliknya apabila amal buruk lebih berat dari amal baik maka siksa yang akan diterima.

Tahap kesembilan sirath, setelah melalui hisab dan timbangan seorang hamba akan dihadapkan pada sirath yang harus dilalui dimana lebarnya sangat tipis lebih tipis dari rambut yang dibelah tujuh dan tajamnya lebih tajam dari mata pedang. Hamba yang mampu menyeberanginya akan sampai pada sebuah jembatan, sedangkan bagi yang tergelincir akan jatuh ke dalam api neraka.

Tahap kesepuluh jembatan, bagi hamba yang mampu melewati sirath akan sampai pada jembatan yang menghubungkan neraka dan surga, di jembatan ini seorang hamba yang tidak tergelicir masuk ke neraka tetapi masih memiliki dosa sehingga belum pantas masuk ke dalam surga akan dibersihkan terlebih dahulu dosa-dosanya dengan menanggung ujian berat, setelah bersih dari dosa baru hamba tersebut dapat memasuki sorga<sup>70</sup>.

Tidak ada seorang manusiapun yang dapat mengetahui kapan waktu kedatangan hari kiamat termasuk manusia pilihan Tuhan yang dipercaya untuk menerima risalah Islam:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي  
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقَّتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا  
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا  
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Al-A'raaf/7: 187)

Pengetahuan tentang waktu kedatangan kiamat hanya ada di sisi Allah saja tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan tentangnya termasuk Rasulullah s.a.w, akan tetapi, sekalipun Rasulullah s.a.w sebagai hamba dan utusan Allah tidak tahu waktu kedatangan kiamat, akan tetapi

<sup>70</sup> Lihat Abdurrahman At-Turki, *Musyahadatul Qiyamah*, diterjemahkan oleh Qasdi Ridhwanullah dengan judul *Dunia Segera Hancur*, cet. 1, Wacana Ilmiah Press: Solo, 2007.

tentang tanda-tanda yang muncul pada saat menjelang kedatangan kiamat beliau memiliki pengetahuan atas seizin Allah SWT. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hari kiamat pasti akan terjadi yang tanda-tandanya dapat dikenali:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا

فَأَنبَأْنِي لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ ذِكْرُهُمْ

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?” (QS. Muhammad/47: 18)

Diutusnyanya Muhammad s.a.w ke tengah-tengah umat manusia sebenarnya adalah tanda yang paling nyata sudah dekatnya kiamat, karena sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah kepada manusia keberadaannya menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi pembimbing manusia setelah beliau jadi manakala manusia tersesat kembali kepada kemungkarannya pasca pengutusannya, maka akibatnya kemungkarannya itu hanya akan dihentikan oleh penghakiman Allah yang untuk itu sebelumnya akan dimusnahkan terlebih dahulu seluruh kehidupan dengan kiamat. Beberapa hadits menegaskan hal tersebut, diantaranya:

“Saya diutus dan jarak waktu antara diutuskannya itu dengan tibanya hari kiamat adalah seperti dua buah jari ini.” (Beliau s.a.w menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya) (HR. Tarmidzi)

“Hanyasanya jarak waktumu dengan hari kiamat itu, dibanding dengan waktu-waktu bagi umat-umat sebelumnya itu adalah seperti antara shalat ashar dengan terbenamnya matahari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun demikian, selain pengutusan Rasulullah s.a.w ada banyak tanda kiamat menurut keterangan lisan manusia terpercaya, Rasulullah s.a.w. Sayyid Sabiq membagi tanda-tanda kiamat ke dalam dua jenis, yaitu tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar.

Yang termasuk tanda-tanda kecil antara lain:

1. Diutusny Muhammad sebagai Rasulullah.
2. Hamba sahaya wanita telah melahirkan tuannya.
3. Penggembala kambing sudah bermegah-megahan.
4. Manusia dipimpin oleh orang yang tidak beralas kaki serta telanjang dada.
5. Terjadinya saling membunuh diantara dua kelompok yang masalah yang didakwahnya sama.
6. Banyak kaum Dajjal tukang berdusta yang mengaku dirinya Rasulullah.
7. Lenyapnya ilmu.
8. Sering terjadi gempa bumi.
9. Zaman berdekatan sekali.
10. Banyak timbul fitnah.
11. Tidak ada orang yang menerima sedekah, karena berlimpah harta pada setiap orang.
12. Orang-orang yang bermegah-megahan dalam gedung yang menjulang tinggi.
13. Orang mengumpat pada saat melewati makam seseorang.
14. Tidak adanya kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan .

Perihal tanda-tanda kecil yang akan muncul mengiringi kiamat ini keterangannya terdapat pada hadits-hadits berikut:

“Saya diutus (oleh Allah) dan jaraknya dengan hari kiamat itu seperti dua jari ini.” (Beliau SAW menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya) (HR. Tirmidzi)

“Ya Rasulullah kapankah datangnya hari kiamat itu? Rasulullah s.a.w menjawab: “Tidaklah yang ditanya itu lebih mengerti daripada yang bertanya”. Tetapi saya hendak memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya yaitu: Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, juga apabila orang-orang yang tidak beralas kaki serta telanjang dan penggembala kambing telah menjadi pemimpin-pemimpin manusia, maka itulah dari tanda-tandanya. Demikian juga apabila para penggembala kambing sudah bermegah-megahan dalam gedung-gedung yang menjulang tinggi, maka itulah dari tanda-tandanya.” (HR. Ibnu Abi Syaiban)

“Tidaklah akan datang hari kiamat itu sehingga ada dua golongan besar saling bunuh-membunuh, antara keduanya itu terjadilah peperangan yang besar sedang yang diserukannya itu adalah sama. Juga tidak akan tiba hari kiamat itu sehingga banyak kaum Dajjal, tukang pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh orang semuanya itu mengaku bahwa dirinya Rasulullah. Tidak akan tiba pula hari kiamat itu sampai ilmu pengetahuan dilenyapkan. Demikian pula sehingga banyak kegoncangan (gempa bumi). Zaman berdekatan sekali. Banyak timbul fitnah. Banyak kharaj yaitu pembunuhan. Banyak pula harta sampai melimpah ruah, sehingga orang yang memiliki harta itu sulit sekali menemukan orang yang mau menerima sedekahnya sampai-sampai ia menawarkan hartanya itu, tetapi orang yang ditawari berkata: “Saya tidak membutuhkan harta lagi”. Orang-orang semuanya bermegah-megahan di dalam gedung-gedung yang menjulang tinggi. Seorang yang melalui makam orang lain, lalu berkata: “Sayang alangkah baiknya apabila saya dulu menempati tempatnya”. Matahari terbit dari arah terbenamnya. Jikalau ia telah terbit, dan orang-orang banyak telah mengetahuinya, maka mereka semua berimanlah. Padahal dalam keadaan yang demikian itu tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang itu untuk dirinya sendiri yang sebelumnya tidak pernah beriman atau tidak pernah berbuat baik dalam keimanannya. Niscayalah hari kiamat itu tiba, di saat dua orang selagi membeberkan baju untuk diperjual belikan, keduanya tidak sempat lagi berjual beli dan melipatnya. Niscayalah hari kiamat itu tiba, sedang orang yang baru kembali membawa susu perahan dari untanya, tetapi tidak sempat untuk meminumnya. Niscaya hari kiamat itu tiba, sedangkan ada orang yang baru memperbaiki kolamnya, tetapi belum lagi diisikan air ke dalamnya, niscayalah hari kiamat itu tiba, sedangkan ada orang yang baru mengangkat makanan ke mulutnya, tetapi belum sempat memakannya. (HR. Bukhari)

Adapun yang termasuk ke dalam tanda-tanda besar adalah:

1. Terbitnya matahari dari arah Barat.
2. Keluarnya sejenis binatang.
3. Datangnya Al-Mahdi.
4. Munculnya Masih Dajjal.
5. Turunnya Nabiullah Isa a.s.

Keterangan tanda-tanda besar tersebut diterangkan dalam hadits-hadits berikut:

“Sesungguhnya yang pertama-tama muncul dari tanda-tanda kiamat ialah terbitnya matahari dari arah Barat dan juga keluarnya sejenis binatang di hadapan orang banyak pada saat siang hari. Mana diantara keduanya yang lebih dulu muncul, maka yang lainnya akan segera menyusul dalam waktu yang sangat dekat.” (HR. Muslim dan Abu Daud)

“Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, niscaya hampirlah Putera Maryam (Isa Almasih) akan turun di lingkungan kamu sekalian dan akan menjadi sebagai seorang pemegang pemerintahan yang adil. Ia akan mematahkan palang salib, membunuh babi dan menghapuskan perpajakan. Saat itu harta melimpah ruah, sehingga tidak seorangpun yang mau menerimanya, sampai-sampai sekali bersujud itu lebih baik daripada dunia dan seisinya ini.” (QS. HR. Abu Hurairah)<sup>71</sup>

Apabila tanda-tanda ini semuanya telah dijumpai dalam kehidupan manusia, maka hanya tinggal menunggu saat kedatangan hari kiamat yang banyak diingkari oleh manusia. Satu peristiwa yang digambarkan al-Qur’an kejadiannya demikian dahsyat dan menakutan. Pada hari kiamat bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya sehingga menjadi seperti debu, bumi dan gunung diangkat untuk kemudian dibenturkan keduanya dan kemudian langit menjadi terbelah, bintang-bintang berjatuhan, lautan menjadi meluap, kuburan-kuburan dibongkar, dan manusia saat itu berterbangan seperti anai-anai:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۖ وَدُسَّتِ الْجِبَالُ دَسًّا ۖ فَكَانَتْ  
هَبَاءً مُنْبَثًّا ۖ

‘Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, Dan gunung-gunung dihancur sehancur-hancurnya, Maka jadilah ia debu yang berterbangan.’ (QS. Al-Waqi’ah/56: 4-6)

---

<sup>71</sup> Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, h. 245-256.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ

وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.” (QS. Al-Haqqah/69: 13-16)

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ أُنْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا

الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

“Apabila langit terbelah, Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, Dan apabila lautan menjadikan meluap, Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.” (QS. Al-Infithar/82: 1-4)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ

الْمَبْثُوثِ ﴿٦﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?, Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.” (QS. Al-Qaari’at/101: 3-5)

Peristiwa kiamat itu dimulai dengan ditiupnya terompet sangkakala oleh malaikat Isrofil, saat itu manusia akan terkejut mendengarkan bunyi sangkakala, saking terkejutnya manusia tidak sadar akan dirinya sendiri dan kemudian semua mati secara tiba-tiba. Dan ketika terompet sangkakala ditiupkan kembali maka semuanya bangkit hidup kembali.



وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.” (QS. An-Naml/27: 87)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا

مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (QS. Az-Zumar/39: 68)

Setelah semuanya dibangkitkan kembali maka semuanya akan dikumpulkan pada satu tempat yang sangat luas terhampar dimana tidak ada naungan apapun yang dapat menaungi manusia dan tidak ada juga praktek tolong-menolong diantara penghuninya, sekalipun antara orang tua dengan anak-anaknya dan antara seorang sahabat dengan karibnya.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِي وَالِدٌ عَن

وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

فَلَا تَغْرَنَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغْرَنَكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٨٩﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia

memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Lukman/31: 33)

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ

عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.” (QS. Ad-Dukhaan/44: 40-41)

Di padang mahsyar manusia dikumpulkan setelah bangkit dari kematian dan kemudian mereka semua selanjutnya akan dihisab dan ditimbang segala amal perbuatan mereka selama hidup di alam dunia.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۚ وَكَفَىٰ بِنَا

حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiyaa’/21: 47)

Dalam proses peradilan itu Allah Yang Maha Adil sangat memperhatikan nilai-nilai keadilan dengan memberikan hak-hak persaksian agar tidak ada pihak yang dirugikan dengan menyediakan saksi-saksi, seperti para nabi, malaikat, dan anggota tubuh.

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ۖ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ۖ وَجِئْنَا بِالنَّبِيِّينَ

وَالشُّهَدَاءِ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦١﴾

“Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan

masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.” (QS. Az-Zumar/39: 69)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٩﴾

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (QS. Yaasin/36: 65)

Setelah melalui masa penghisaban dan perhitungan dengan masing-masing sudah memiliki hasil timbangan amal. Maka, bagi mereka yang memiliki timbangan amal kebaikan yang lebih berat dari amal buruk termasuk ke dalam orang-orang yang beruntung, sebaliknya bagi mereka yang memiliki timbangan amal baiknya lebih ringan dari amal buruk termasuk orang-orang yang rugi. Sebagai balasannya, bagi mereka yang memiliki timbangan amal baik lebih berat dari amal buruk akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan dan bagi mereka yang memiliki timbangan amal buruk lebih berat dari amal baik akan dimasukkan ke dalam neraka yang penuh siksa.

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ

أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

“(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka dan kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 81-82)

Surga dan neraka adalah tempat yang di dalamnya secara kontras berbeda, surga digambarkan sebagai tempat yang dipenuhi oleh kenikmatan-kenikmatan yang cita rasanya belum pernah terbayangkan oleh manusia sebaliknya neraka digambarkan sebagai tempat yang dipenuhi oleh kepedihan siksa dan azab yang sangat keras dan pedih.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا

مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.” (QS. Al-Qaariah/101- 6-9)

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى

الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

“Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.” (QS. Az-Zumar/39: 72)

Sifat dan bentuk kenikmatan di dalam surga yang disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh dan taat bermacam-macam disesuaikan dengan tingkatan keshalehan dan ketaatan hamba-hamba-Nya itu. Setidaknya menurut keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an macam-macam surga dengan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya itu sebagai berikut:

1. Surga Firdaus (QS. Al-Kahfi/18: 107)
2. Surga Adn (QS. Ar-Ra'd/13: 22-24)
3. Surga Naim (QS. Al-Waqi'ah/56: 12)
4. Surga Ma'wa (QS. As-Sajdah/32: 19)
5. Surga Darussalam (QS. Al-Maa'idah/6: 127)
6. Surga Darul Khulud (QS. Qaf/50: 43)

7. Surga Darul Muqamah (QS. Faathir/35: 35)
8. Surga Maqam Amia (QS. Ad-Dukhaan/44: 51)

Demikian juga dengan sifat dan bentuk siksa neraka bermacam-macam disesuaikan dengan tingkat kekufuran dan kemaksiatan hamba-hamba-Nya. Menurut keterangan al-Qur'an nama-nama neraka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Neraka Jahanam (QS. At-Takatsur/102: 6)
2. Neraka Jahim (QS. Al-Infitaar/82: 14-16)
3. Neraka Hawiyyah (QS. Al-Qaarii'ah/101: 8-10)
4. Neraka Huthamah (QS. Al-Humazah/104: 1-9)
5. Neraka Saqar (QS. Al-Mudatstsir/74: 26-54)
6. Neraka Sa'ir (QS. Al-Mulk/67: 7-11)
7. Neraka Lazha (QS. Al-Lail/92: 12-16)

## **B. Konsepsi Kristen**

Setelah Allah selesai menciptakan alam semesta dan isinya maka kehidupan di dalam alam semesta itu berlangsung secara alamiah hingga batas yang telah ditetapkan-Nya sampai kemudian semuanya akan dimusnahkan dan dimatikan pada hari kiamat. Al-Kitab menjelaskan tentang kehancuran dan kematian alam semesta dan manusia pada hari kiamat:

Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. (2 Ptr. 3:10)

Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, dimana terdapat kebenaran. (2 Ptr. 3:13)

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal. (Pkh. 3:1-2a)

Setelah semuanya musnah, kemudian manusia dibangkitkan-Nya kembali dalam langit dan bumi yang baru untuk dihakimi:

Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua yang berada dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang

kekal, tetapi mereka yang berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum. (Yoh. 5:28-29)

Aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka juga, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar. (Kis. 24:15)

Alkitab seperti yang nampak di atas sudah sedemikian jelas mengabarkan kepastian kedatangan hari akhir dan hari kebangkitan, akan tetapi masih ada anggota persekutuan yang meragukannya dan malah ada yang tidak mempercayainya. Tentang hal ini Alkitab menyatakan:

Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang-orang mati, bagaimana mungkin diantara kamu mengatakan, tidak ada kebangkitan orang mati? (1 Kor. 15:12)

Tetapi mungkin ada orang yang bertanya: “Bagaimana orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka datang kembali?” Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup kalau ia tidak mati dulu. (1 Kor. 15:35-36)

Terhadap orang-orang yang menyangsikan kebangkitan, Rasul Paulus mengajukan beberapa argumentasi untuk meyakinkan mereka. Argumentasi Rasul Paulus ini menurut R.C. Sproul terdiri dari sembilan poin, yaitu:<sup>72</sup>

1. Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, Kristus juga tidak dibangkitkan. (1 Kor. 15:13)
2. Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah kepercayaan kami. (1 Kor. 15:14)
3. Lain daripada itu kami berdusta kepada Allah, karena tentang Dia kami katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus padahal Ia tidak membangkitkannya, kalau andaikata benar, bahwa orang mati tidak dibangkitkan. (1 Kor. 15:15)
4. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. (1 Kor. 15:17)

---

<sup>72</sup> R.C. Sproul, *Hai Maut Di Manakah Sengatmu? Kematian Dan Kehidupan Setelah Kematian*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1996, h. 91-98.

5. Jika tidak demikian apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal. (1 Kor. 15:29)
6. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. (1 Kor. 15:18)
7. Dan kami juga, mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya? Saudara-saudara, tiap hari akan berhadapan dengan maut, kalau hanya berdasar pada pertimbangan-pertimbangan manusia saja aku telah berjuang melawan binatang buas di Efesus apakah gunanya hal itu bagiku?. (1 Kor. 15:30-32a)
8. Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka marilah makan dan minum, sebab besok kita mati. (1 Kor. 15:32b)
9. Jika kita hanya dalam hidup ini saja kita menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling rugi dari segala manusia. (1 Kor. 15:9)

Kepastian akan kedatangan hari kiamat dan hari kebangkitan telah ditegaskan Alkitab, namun demikian tidak ada penjelasan kapan waktu kedatangan hari kiamat dan kebangkitan itu. Pengetahuan waktu kedatangan hari kiamat dan kebangkitan hanya ada pada sisi Tuhan tidak ada selain dari diri-Nya yang mengetahuinya termasuk malaikat-malaikat-Nya dan Yesus selaku anak sulung-Nya. Tegasnya tidak akan dapat diketahui kepastian kapan kedatangan hari kiamat, karenanya hari kiamat bisa datang secara tiba-tiba dan tidak terduga:

Tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja. (Mrk. 13:32)

Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba. (Mrk. 13:33)

Tetapi kamu, saudara-saudara, tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari ini tiba-tiba mendatangi kamu seperti seorang pencuri (1 Tes. 5:4)

Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukkan serta kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan

supaya jangan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. (Luk. 21:34)

Waktu kedatangan hari kiamat tidak akan diketahui secara pasti, tetapi umat manusia dapat mengenali tanda-tanda kedatangan hari kiamat yang akan muncul menjelang kedatangan hari kiamat tersebut, di dalam Matius 24:3-14 dijelaskan tanda-tanda yang akan menyertai hari kiamat:

Ketika Yesus duduk di atas bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatanganMu dan tanda kesudahan dunia?” Jawab Yesus kepada mereka: “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang yang akan datang memakai namaKu dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Namun berawas-awaslah, jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, kerajaan akan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Akan tetapi semuanya itu hanya sebagai permulaan penderitaan menjelang zaman baru. Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci sebuah bangsa karena nama-Ku, dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan orang banyak. Dan karena semakin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Tetapi orang yang bertahan sampai kesudahannya akan selamat. Dan Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian semua bangsa, sesudah itu barulah datang kesudahannya.

Selain tanda-tanda seperti yang disebutkan di atas, masih banyak tanda-tanda lain yang dijelaskan dalam Alkitab. Ketika membagi hari kiamat, E.V.K.A.M. Jusuf Roni yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang akan menyertainya atau mendahuluinya membagi hari kiamat kepada dua bagian, yaitu masa pra penghakiman dan masa kedatangan Yesus yang kedua kali, menyebutkan tanda-tanda kiamat sebagai berikut:

Yang merupakan tanda-tanda pada masa pra penghakiman:



1. Pengajaran sesat merajalela.
2. Pengetahuan bertambah pesat.
3. Datang masa dimana orang menderita karena nama Yesus.
4. Kejahatan akan memuncak. (Luk. 17:26)
5. Pulihnya bangsa Israel. (Im. 26:28-34; Luk. 21:24; 3 Kom. 1:4a)

Yang merupakan tanda-tanda pada masa kedatangan Yesus kedua kali:

1. Datangnya gerakan rohani yang besar. (Mat. 24:14)
2. Terjadi perkawinan dengan mempelai laki-laki Kristus dengan jemaatnya. (Ef. 5:27; Why. 19:7-8)
3. Pelantikan gereja yang sempurna. (Why. 12:1-6)
4. Orang mati akan dibangkitkan. (1 Tes. 4:16; 1 Kor. 15: 49; Flp. 3:20-21)
5. Pengadilan orang-orang saleh. (Why. 22:12, 2 Kor. 5:10)<sup>73</sup>

Harun Hadiwijono menjelaskan tanda-tanda yang akan mendahului kedatangan Kristus adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

1. Akan datangnya Kristus-kristus yang palsu, yang akan menyesatkan banyak orang. (Mat. 24:5)
2. Akan datang godaan yang besar, yang akan menjadikan banyak orang murtad, ada penganiayaan, saling benci-membenci, sehingga keluarga pecah belah, saling bunuh-membunuh. (Mat. 24:8-12; Mrk. 13:12)
3. Akan ada perang dan khabar perang, bala kelaparan dan gempa bumi. (Mat. 24:6)
4. Akan ada bencana alam yang besar sekali. (Mat. 24:29)
5. Di langit akan ada tanda anak manusia. (Mat. 24:30)
6. Akan ada banyak orang berpaling dari pada iman, murtad. (2 Tes. 2:3)
7. Datangnya manusia durhaka yaitu anti Kristus. (2 Tes. 2:3-7)
8. Injil kerajaan akan diberitakan kepada seluruh dunia. (Mat. 24:14)
9. Kerajaan seribu tahun.
10. Bangsa Yahudi akan bertaubat.

Sedangkan menurut Toni Budianto akan ada tiga seri peristiwa menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali:<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Pdt. K.A.M. Jusuf Roni, *Membangun Manusia Seutuhnya*, h. 66-82.

<sup>74</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 482-483.

1. Tujuh materai Allah akan dibukakan;
  - Materai pertama (Why. 6:1-2) Kuda Putih Antikristus.
  - Materai kedua (Why. 6:3-4) Kuda Merah karena ada Negara yang tidak tunduk kepada antikristus, maka ia menggunakan jalan kekerasan.
  - Materai ketiga (Why. 6:5-6) Kuda Hitam, terjadinya kelaparan karena mahalnya harga pangan sebab bahan makanan sangat terbatas (karena perang).
  - Materai keempat (Why. 6:7-8) Kuda Hijau Kuning terjadinya kematian 25% penduduk dunia.
  - Materai kelima (Why. 6:9-11) orang-orang Kristen yang dibunuh karena firman Allah dan kesaksian yang mereka miliki.
  - Materai keenam (Why. 6:12-17) terjadinya gempa bumi yang dahsyat, bintang-bintang berjatuh, langit menyusut serta gunung-gunung dan pulau-pulau bergeser.
  - Materai ketujuh (Why. 8:1-5) suasana di surga sunyi senyap (hening selama setengah jam lamanya) dan para malaikat Tuhan diberi tujuh sangkakala yang siap untuk ditiupnya.
2. Tujuh sangkakala akan ditiup oleh para malaikat;
  - Sangkakala pertama (Why. 8:7) terjadi hujan es dan api bercampur darah, dan semuanya itu dilemparkan ke bumi, maka terbakarlah sepertiga dari bumi dan sepertiga dari pohon-pohonan dan hanguslah seluruh rerumputan.
  - Sangkakala kedua (Why. 8:8-9) ada sesuatu seperti gunung besar, yang menyala-nyala oleh api, dilemparkan ke dalam laut, sehingga sepertiga dari laut menjadi darah dan segala makhluk laut mati dan sepertiga kapal-kapal binasa.
  - Sangkakala ketiga (Why. 8:10-11) jatuhlah dari langit sebuah bintang besar, ia menimpa sepertiga dari sungai-sungai dan mata air sehingga menjadi pahit akibatnya banyak orang mati karena air itu.

---

<sup>75</sup> Toni Budianto, *Menyingkap Misteri Akhir Zaman*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, tt, h. 33-36.

- Sangkakala kelima (Why. 9:1-12) terpukullah sepertiga dari matahari dan sepertiga dari bulan dan sepertiga dari bintang-bintang, sehingga sepertiga dari padanya gelap.
- Sangkakala keenam (Why. 9:1-12) dilepaskan keempat malaikat yang telah disiapkan untuk membunuh sepertiga dari umat manusia.
- Sangkakala ketujuh (Why. 11:15-17) terdengarlah suara dari surga, katanya “pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja selama-lamanya”.

### 3. Tujuh cawan murka Allah;

- Cawan pertama (Why. 6:2) timbul bisul yang jahat dan berbahaya pada orang yang memakai tanda dari binatang itu dan menyembah patungnya.
- Cawan kedua (Why. 16:3) menumpahkan cawannya ke atas laut, maka airnya menjadi darah dan matilah segala makhluk hidup laut.
- Cawan ketiga (Why. 16:4) menumpahkan cawannya ke sungai-sungai dan mata-mata air, dan semuanya menjadi darah, karena mereka semua menumpahkan darah orang-orang kudus dan para nabi.
- Cawan keempat (Why. 16:8-9) menumpahkan cawannya ke atas matahari, maka matahari akan bertambah panas sehingga menghanguskan manusia dengan api, tetapi anehnya mereka tidak bertaubat kepada Allah.
- Cawan kelima (Why. 6:10-11) menumpahkan cawannya ke atas tahta binatang itu, sehingga kerajaannya menjadi gelap dan mereka akan menggigit lidahnya karena sakit.
- Cawan keenam (Why. 16:12-16) menumpahkan cawannya ke atas sungai Efrat, sehingga menjadi kering supaya raja-raja dari timur dapat berjalan pergi perang ke Harmagedon.
- Cawan ketujuh (Why. 16:17-21) menumpahkan cawannya ke atas angkasa, dan dari Bait Suci terdengarlah suara “sudah terlaksana”, maka terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat dan semua pulau dan gunung-gunung akan hilang lenyap, akan terjadi hujan es yang

sangat besar dengan berat 50 kg yang jatuh dari langit menimpa manusia.

Setelah semua tahapan kejadian serta tanda-tanda telah terlaksana dan kemudian terjadi kehancuran dan kemusnahan alam semesta beserta segala yang berada di dalamnya, maka manusia akan dibangkitkan untuk diadili:

Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua yang berada dalam kuburan akan mendengar suaranya, dan mereka yang berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum. (Yoh. 5:28-29)

Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan tahta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka pula semua kitab yang lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis dalam kitab-kitab itu. (Why. 20:12)

Peristiwa kebangkitan itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu kebangkitan orang-orang yang percaya dan kebangkitan orang-orang yang tidak percaya (Why. 20:5-6)<sup>76</sup>. Setelah semua manusia yang mati telah dibangkitkan dan telah selesai dihisab, mereka yang beriman pada saat hidupnya akan ditempatkan di langit dan bumi yang baru serta akan menyaksikan Allah:

Sebab sesungguhnya Aku menciptakan langit yang baru hal-hal yang dahulu tidak akan diingat kembali dan tidak akan timbul dalam hati. (Yes. 65:17)

Tetapi sesuai dengan janjiNya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, dimana terdapat kebenaran. (2 Ptr. 3:13)

Sedangkan bagi orang yang tidak beriman, yang berlaku serakah, sombong serta mengerjakan kejahatan pada waktu hidup di dunia akan disiksa:

Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan di dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang dan malam selama-lamanya. (Yoh. 20:10)

---

<sup>76</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1996, h. 257.

Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari Hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekusaan-Nya. (2 Tes. 1:9)

### C. Analisa Komparatif

Kehidupan manusia pada saatnya akan berakhir, dimana secara individual kehidupan manusia di muka bumi akan berakhir dengan datangnya maut yang merenggut roh manusia dari tubuh, dan secara kolektif atau massal dan universal manusia akan binasa bersamaan dengan binasanya kehidupan di alam semesta dengan datangnya hari kiamat.

Al-Qur'an dan Alkitab menginformasikan keberakhiran dan kemusnahan manusia dan alam semesta baik karena kematian maupun karena peristiwa kiamat. Dalam pandangan seorang Muslim kematianpun disebut sebagai kiamat sughra untuk membedakannya dengan kiamat kubra sebagai peristiwa kehancuran alam secara total dan universal. Menyangkut kejadian hari kiamat, kedua Kitab Suci menegaskannya sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang tidak diragukan lagi, kedatangannya pasti akan terjadi, akan tetapi terkait kapan waktu kedatangannya tidak ada yang mengetahuinya selain Tuhan. Kedua Kitab Suci menjelaskan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي  
لَا تُجَلِّيها لَوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا  
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا  
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari

kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui". (QS. Al-A'raaf/7: 187)

Tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja. (Mrk. 13:32)

Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba. (Mrk. 13:33)

Tetapi kamu, saudara-saudara, tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari ini tiba-tiba mendatangi kamu seperti seorang pencuri (1 Tes. 5:4)

Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukkan serta kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan supaya jangan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. (Luk. 21:34)

Peristiwa kiamat di dalam al-Qur'an, sebagaimana tidak dijumpai di dalam Alkitab, disebut dengan beberapa nama yang masing-masing nama menggambarkan kejadian yang terjadi pada saat kiamat sedang berlangsung, nama-nama tersebut adalah:

1. Hari Ba'ats (Yaumul Ba'tsi), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى

يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)." (QS. Ar-Ruum/30: 56)

2. Hari Kiamat (Yaumul Qiamah), sebagaimana firman-Nya:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

أَلْيَسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?” (QS. Az-Zumar/39: 60)

3. Saat (Sa’ah), sebagaimana firman-Nya:

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.” (QS. Al-Qamar/54: 1)

4. Akhirat (Aakhirah), sebagaimana firman-Nya:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A’la/87: 16-17)

5. Hari Din (Yaumiddin), sebagaimana firman-Nya:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

“Yang menguasai di hari Pembalasan.” (QS. Al-Fatihah/1: 4)

6. Hari Hisab (Yaumul Hisab), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ

بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

“Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (QS. Al-Mu’min/40: 27)

7. Hari Fath (Yaumul Fathi), sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." (QS. As-Sajdah/32: 29)

8. Hari Talak (Yaumuttalaq), sebagaimana firman-Nya:

رَفِيعِ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ  
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا  
يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴿١٦﴾ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ  
الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

“(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat). (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (QS. Al-Mu'min/40: 15-16)

9. Hari Jamak dan Taghabun (Yaumul Jam'i wat-Taghabun), sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ تَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ﴿٩﴾ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِنِ ﴿١٠﴾ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿١١﴾ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

“(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.” (QS. At-Taghaabun/64: 9)



10. Hari Khulud (Yaumul Khulud), sebagaimana firman-Nya:

﴿٢٤﴾ اَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

“Masukilah syurga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.” (QS. Qaf/50: 34)

11. Hari Khuruj (Yaumul Khuruj), sebagaimana firman-Nya:

﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

“(yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari ke luar (dari kubur).” (QS. Qaf/50: 42)

12. Hari Hasrah (Yaumul Hasrah), sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.” (QS. Maryam/19: 39)

13. Hari Tanad (Yaumuttanad), sebagaimana firman-Nya:

﴿٣٢﴾ وَيَقَوْمٍ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

“Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil.” (QS. Al-Mu'min/40: 32)

14. Azifat (Azifah), sebagaimana firman-Nya:

﴿٥٨﴾ أَزِفَتِ الْأَازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

“Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” (QS. An-Najm/53: 57-58)

15. Thammat (Thammah), sebagaimana firman-Nya:

﴿٢٥﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٢٥﴾

“Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya.” (QS. An-Nazi’at/79: 34-35)

16. Sakhkhat (Sakhkha), sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتْ الصَّاحَةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ  
وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَحْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ  
شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

“Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, Dari ibu dan bapaknya, Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (QS. ‘Abasa/80: 33-37)

17. Haqqat (Haqqah), sebagaimana firman-Nya:

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” (QS. Al-Haqqah/69: 1-3)

18. Ghasiyat (Ghasiyah), sebagaimana firman-Nya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيَّةِ ﴿١﴾

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?” (QS. Al-Ghasiyah/88: 1)

19. Waqi’at (Waqi’ah), sebagaimana firman-Nya:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

“Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).” (QS. Al-Waqi’ah/56: 1-3)

Kapan datangnya kiamat tidak dapat diketahui secara pasti oleh siapapun karena pengetahuan tentang hal itu hanya ada di sisi Tuhan

semata, akan tetapi tanda-tanda kedatangan hari kiamat dimiliki oleh orang-orang pilihan-Nya. Dimana tanda yang paling utama dari sekian banyak tanda yang disebutkan dalam literatur Islam dan Kristen adalah kebangkitan kedua kali Isa Almasih atau Yesus Kristus. Akan tetapi ada perbedaan tugas Isa Almasih untuk kebangkitannya yang kedua kalinya itu menurut keterangan Islam dan keterangan Kristen. Dalam keyakinan Islam tugas yang diemban Isa Almasih adalah menjadi saksi atas kebenaran risalah Nabi Muhammad s.a.w dan membersihkan ajaran Kristen yang dibawanya dari kekeliruan-kekeliruan dan penyimpangan-penyimpangan sehingga menjadi sama dengan ajaran Islam yang diemban Nabi Muhammad s.a.w, sedangkan dalam keyakinan Kristen tugas Isa Almasih untuk kedatangannya yang kedua kali adalah membuktikan kebenaran ajaran Kristen.

Apabila tanda-tanda kedatangan kiamat telah muncul maka kiamat mulai menunjukkan kedahsyatannya dengan menghancurkan segala yang ada hingga musnah tidak ada sesuatu yang tersisa dan tidak ada lagi kehidupan karena seluruh yang bernyawa telah mati. Dalam keadaan segalanya musnah ini Tuhan menciptakan alam lain yang sama sekali berbeda dengan alam sebelumnya dan seluruh manusia dibangkitkan dari kematian untuk dimintai pertanggung jawaban atas seluruh perbuatannya selama hidup. Setelah melewati peradilan Tuhan yang adil, setiap manusia sesuai dengan kepuntusan Hakim Yang Maha Adil akan mendapatkan ganjarannya masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup. Apabila selama hidup di dunia senantiasa mengikuti kehendak Tuhan maka balasan yang akan diterima adalah kenikmatan dan pahala yang baik berupa kehidupan di taman surga, tetapi sebaliknya, bila selama hidup di dunia senantiasa melawan kehendak Tuhan maka balasan yang akan diterima adalah kesengsaraan dan azab siksa di dalam neraka.

Di dalam Al-Qur'an surga dan neraka disebut dengan banyak nama dimana tiap nama mencerminkan tingkatan kenikmatan atau pahala yang terdapat di dalam surga atau kesengsaraan atau siksa yang terdapat pada neraka. Adapun nama surga antara lain:

1. Surga Firdaus (QS. Al-Kahfi/18: 107)
2. Surga Adn (QS. Ar-Ra'd/13: 22-24)
3. Surga Naim (QS. Al-Waqi'ah/56: 12)
4. Surga Ma'wa (QS. As-Sajdah/32: 19)
5. Surga Darussalam (QS. Al-Maa'idah/6: 127)
6. Surga Darul Khulud (QS. Qaf/50: 43)
7. Surga Darul Muqamah (QS. Faathir/35: 35)
8. Surga Maqam Amia (QS. Ad-Dukhaan/44: 51)

Sedangkan nama neraka adalah sebagai berikut:

1. Neraka Jahanam (QS. At-Takatsur/102: 6)
2. Neraka Jahim (QS. Al-Infitaar/82: 14-16)
3. Neraka Hawiyyah (QS. Al-Qaarii'ah/101: 8-10)
4. Neraka Huthamah (QS. Al-Humazah/104: 1-9)
5. Neraka Saqar (QS. Al-Mudatstsir/74: 26-54)
6. Neraka Sa'iir (QS. Al-Mulk/67: 7-11)
7. Neraka Lazha (QS. Al-Lail/92: 12-16)

Kepercayaan kepada hari kiamat dan kehidupan akhirat ini di dalam ajaran Islam merupakan salah satu sendi agama dan merupakan unsur keimanan yang harus diyakini oleh pemeluk agama apabila mengharapkan memperoleh keselamatan dan pahala dari sisi Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّيۜتِ  
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِِٔ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
 عِنۢدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah/2: 62)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Dr. J.L.Ch., *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, cet. 4, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999.
- Asy'arie, H. Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, cet. 1, LESFI: Yogyakarta, 1992.
- Bucaille, Dr. Maurice, *What is The Origin of Man? The Answer of Science and the Holy Scriptures*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Asal-usul Manusia Menurut Alkitab, Al-Qur'an, Sains*, cet. 1, Mizan: Bandung, 1986.
- Bucaille, Maurice, *Alkitab, Qur'an Dan Sains*, terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi, cet. 5, Bulan Bintang: Jakarta, 1985.
- Budianto, Toni, *Menyingkap Misteri Akhir Zaman*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, tt.
- Dahler, Dr. Franz dan Julius Chandra, *Asal Dan Tujuan Manusia*, cet.12, Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Dainton, M.B., *Menampik DR. Maurice Bucaille: Alkitab, Qur'an dan Sains*, cet. 3, Yayasan Bina Kasih: Jakarta, 1995.
- Dirdjosoemarto, Drs. Soendjojo, M.Pd (et. al.), *Materi Pokok Pendidikan IPA 2 Buku I*, cet. 1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penataran Guru SD Setara D-II: Jakarta.
- Djatnika, Dr. H. Rachmat, *Sistem Etika Islam*, cet. 2, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1996.
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Tauhid*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1988.
- Guthrie, Donald, *New Testament Theology*, diterjemahkan oleh Lisda Tirtapradja Gamadhi dengan judul *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, cet. 6, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1998.
- Hadiwijono, Dr. Harun, *Iman Kristen*, cet. 2, Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang: Jakarta, 1996.
- Khan, Dr. Majid Ali, *Islam and Evolution Theory*, diterjemahkan oleh Cuk Sukanto, SH dengan judul *Konsepsi Islam tentang Asal-Usul Dan Evolusi Kehidupan*, cet. 1, PLP2M: Yogyakarta, 1987.
- Nasution, Dr. Muhammad Yasir, *Manusia Menuurut Al-Ghazali*, cet 1, PT. RajaGrafindo: Jakarta, 1996.
- Niftrik, G.C. Van dan B.J Bolan, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Othman, Ali Isa, *The Concept of Man in Islam in the Writing of al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Johan Smith (et. al.) dengan judul *Manusia Menurut I-Ghazali*, cet. 2, Pustaka: Bandung, 1987.
- Petri, C., *De evolutieleer en het Christelijk geloof*, diterjemahkan oleh H.A. van Dop dengan judul *Ajaran Evolusi dan Iman Kristen*, cet. 3, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- Rahman, Afzalur, *Quranic Science*, diterjemahkan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed dengan judul *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, cet. 2, PT. Rineka Putera: Jakarta, 1992.
- Rahman, Fazlur, *Themes Major of the Quran*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1983.
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin, M.Sc, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah Di Kampus* (Selanjutnya disebut *Islam Alternatif*), cet. 7, Mizan: Bandung, 1995.
- Roni, Pdt. K.A.M. Jusuf, *Membangun Manusia Seutuhnya*, Yayasan Andi: Yogyakarta, 1999.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Assunah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban* (selanjutnya disebut *Assunah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*), cet. 1, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 1998.
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Masa Depan Islam*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1987.
- as-Showy, Ahmad, (et. Al.), *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, cet. 1, Gema Insani Press: Jakarta, 1995.
- Siwalette, J.S., *Manusia Menurut Jurgen Moltman*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, tt.
- Soedarmo, R., *Ikhtisar Doogmatika*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1996.
- Sproul, R.C., *Hai Maut Di Manakah Sengatmu? Kematian Dan Kehidupan Setelah Kematian*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1996.
- Sabiq, Sayid, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, Dar al-Fikr: Beirut, 1992.
- Syamsu, Nazwar, *Al-Qur'an Tentang al-Insan*, cet. 1, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1983.
- Syati, Dr. Aisyah Bintu, *Maqaal fil-Insaan, Dirasaah Qur'aaniyah*, diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1999.
- Syihab, Dr. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. 1, Mizan: Bandung, 1996.

- at-Turki, Abdurrahman, *Musyahadatul Qiyamah*, diterjemahkan oleh Qasdi Ridhwanullah dengan judul *Dunia Segera Hancur*, cet. 1, Wacana Ilmiah Press: Solo, 2007.
- Usman, H.M. Ali, *Manusia Menurut Islam Melalui Empat Alam*, Dua-R: Bandung, tt.
- Watt, W. Montgomery, *Islam And Christianity Today: A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syafrudin dengan judul *Islam Dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog*, cet. 1, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1991.
- Wilkes, Keith, *Religion and the Science*, diterjemahkan oleh Staf Yayasan Cipta Loka Caraka dengan judul *Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, cet. 3, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1982.